

**AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM RAYA DALAM *SITTAH*
AYYAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAIH SHIHAB**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

MOH. KHOLILUR RAHMAN

E93219104

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN ASLI KARYA

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Kholilur Rahman
NIM : E93219104
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 07 September 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul **“AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM RAYA DALAM SITTAH AYYAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB”** adalah benar-benar hasil karya sendiri. Mengenai di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat dan pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber tersebut, yang saya akui seolah-olah tulisan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari pihak dosen pembimbing atau fakultas ushuluddin dan filsafat, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Sehingga jika terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak siapapun.

Surabaya, 6 juli 2023



Moh Kholilur Rahman

NIM.E93219104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Moh. Kholilur Rahman

NIM : E93219104

Judul : Ayat-Ayat Penciptaan Alam Raya dalam *Sittah Ayyām*

Telah disetujui dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 6 Juli 2023

Pembimbing,



Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Ayat-Ayat Penciptaan Alam Raya dalam *Sittah Ayyām*” yang ditulis oleh Moh Kholilur Rahman telah diuji depan tim penguji pada tanggal 14 juni 2023.

Tim Penguji

1. Drs. Hj. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

(Penguji 1)...



2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I

(Penguji 2).....



3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

(Penguji 3).....



4. Naufal Cholily, M.Th.I

(Penguji 4).....



Surabaya, 13 Juni 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Kholilur Rahman

NIM : E93219104

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-mail address : mohkholilurrahman173@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM RAYA DALAM *SITTAH AYYAM* PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Juli 2023

Penulis

Moh. Kholilur Rahman

ABSTRAK

Moh. Kholilur Rahman, *Ayat-Ayat Penciptaan Alam dalam Sittah Ayyām perspektif Muhammad Quraish Shihab.*

Ada banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām*, ada yang mengatakan bahwa enam hari yang dimaksud sama dengan hari-hari yang dipahami manusia saat ini, ada juga yang memahami bahwa enam hari yang dimaksud yakni hari disisi Allah SWT. Satu hari di sisi Allah SWT, sama dengan seribu tahun hitungan manusia. Penelitian ini lebih tertarik terhadap penafsiran Muhammad Quraish Shihab. Dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām*, ia mengatakan bahwa alam raya ini tidak membutuhkan waktu.

Masalah dalam penelitian ini adalah pertama, analisis penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab al-Misbah tentang penciptaan alam semesta. Yang kedua, pesan moral penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan penelitiannya menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*). Tafsirnya dalam penelitian ini menggunakan jenis penyajian maudu'i, dengan mengumpulkan serta mencari ayat-ayat yang memiliki konteks keterkaitan.

Hasil penelitian ini adalah Muhammad *sittah ayyām* mempunyai makna periode atau masa. Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām*, Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan tentang kuasa, ilmu dan hikmah-Nya. Jika merujuk ke kuasa-Nya tidak membutuhkan waktu, ilmu dan hikmah-Nya ini yang menjadikan alam raya tercipta dalam enam hari. Pesan moral yang disampaikan Shihab di kitab-Nya, tafsir al-Misbah yakni dalam melakukan sesuatu seharusnya dilakukan dengan teliti tanpa terburu-buru seperti halnya alam raya ini yang membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Kata Kunci: Muhammad Quraish Shihab, *Sittah Ayyām*, Alam Raya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Teori	6
G. Penelitian Terdahulu	7
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan	13

BAB II PENCIPTAAN ALAM RAYA DAN PANDANGAN MUFASIR TENTANG <i>SITTAH AYYĀM</i> DALAM AL-QUR'AN	15
A. Penciptaan Alam Raya	15
B. Pandangan Mufasir Tentang <i>Sittah Ayyām</i>	19
BAB III PROFIL MUFASIR DAN PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB	25
A. Mengenal Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya.....	25
1. Biografi.....	25
2. Karya-Karya	28
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah	30
4. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah	32
B. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab	34
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN PESAN MORAL PENCIPTAAN ALAM RAYA DALAM <i>SITTAH AYYĀM</i>.....	46
A. Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat <i>Sittah Ayyām</i>	46
B. Pesan Moral Penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Penciptaan Alam Raya dalam <i>Sittah Ayyām</i>	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
A. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad merupakan satu-satunya Rasul Allah yang diutus untuk menyebarkan Al-Qur'an dan mengeluarkan seluruh dari kesesatan dan keawaman menuju jalan yang benar yakni cahaya Islam,¹ terdapat sebuah kejadian alam dalam al-Qur'an, yakni tentang terciptanya alam raya beserta isinya selama enam hari. Hal tersebut sudah diterangkan dalam al-Qur'an yang terdapat di surat al-A'raf 54, Yunus 3, Hud 7, al-Furqan 59, as-Sajdah 4, Qaf 38, al-Hadid 4, al-Anbiya 30 dan lain-lainnya.

Ada banyak bagian ayat yang menjelaskan fenomena alam, seperti yang disebutkan sebelumnya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya yakni manusia patutlah berpikir, bahwa bermulanya alam raya terbuat dari apa, dan berapa hari penciptaannya. Ada banyak teori yang ditemukan oleh para ilmuwan tentang pembahasan ini. Salah satu teori yang dimaksud seperti teori big bang. Dalam konsep tersebut mengatakan bahwa kejadian alam raya ini didasari oleh kondisi panas dan keras, setelah itu memperoleh letusan yang sangat besar. Teori big bang sangat diyakini oleh para ilmuwan yang sudah menelitinya, karena memang benar-benar terbukti secara fakta ilmiahnya.²

¹Sri Mawaddah, "Beut Ba'da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-anak Belajar al-Qur'an", *Jurnal Studi Gender*, Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni 2017, 96.

²Mesri Hendra, "Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al Qur'an...", *Jurnal Tafseer*, Volume 8 Nomor 2, 2020. 111-112.

Pemahaman tentang terciptanya alam raya ini tidak hanya dikaji oleh ilmuan-ilmuan non muslim, akan tetapi juga dikaji oleh ilmuan muslim. Ilmuan muslim yang berpengaruh di dunia sains yaitu:

1. Jabir Ibnu Hayyan.
2. Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi.
3. Abu Yusuf Yakub Ibnu Ishak al-Kindi.
4. Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi.
5. Al-Battani.
6. Abul Qasim Khalaf ibn al-Abbas az-Zahrawi.
7. Ibnu Sina.

Fenomena terciptanya alam raya ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 54. Allah SWT berfirman.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ۗ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ ۙ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ
تَبْرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya, Dialah Tuhanmu Allah yang menjadikan langit dan bumi pada *sittah ayyam*, setelahnya Dia bersemayam di atas *Arsh*. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Terciptanya alam raya ini adalah bukti bahwa Allah SWT itu maha Kuasa.

Allah SWT juga kuasa memberikan ilmu. Ayat di atas tersebut adalah perintah

Allah SWT terhadap manusia supaya memerhatikan, mencari pelajaran, serta meneliti apa yang terdapat dalam alam raya ini. Ayat tersebut juga secara tidak

langsung mengantarkan pemikiran manusia bahwa dibalik terciptanya alam raya ini ada Zat yang menciptakan.

Alam raya tersebut sangatlah kokoh dan berada dalam struktur yang sangat terpadu tanpa ada cacat sedikitpun. Keindahan alam raya tersebut dapat dirasakan oleh manusia. Semua kejadian yang terjadi saat ini, membuat semua orang merasa takjub dan juga kagum. Hal tersebut dapat membangunkan orang-orang untuk berpikir bahwa Allah itu adalah Zat yang maha kuasa.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan tentang kolerasi antara al-Qur'an dan juga pengetahuan sains, tidak hanya dimulai dari berbagai macam-macam bagian ilmu yang berada dalam al-Qur'an, dan bukan juga hanya memberitahukan bahwa kebenarannya yang berada dalam fakta ilmiahnya. Akan tetapi penjelasannya harus dilakukan sesuai tata letaknya yang lebih pas dan juga tepat serta sesuai dengan kesucian atau keaslian al-Qur'an.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa alam raya tersebut tercipta dalam *sittah ayyām*, kata *sittah ayyām* inilah yang menjadi pembahasan para mufasir yang sangat panjang. ada yang memahami enam hari tersebut sama dengan hari-hari yang dipahami manusia, ada juga yang memahami hari yang dimaksud itu adalah hari di sisi Allah SWT. seperti yang terdapat dalam al-Qur'an, disitu dijelaskan bahwa satu hari di sisi Allah SWT sama halnya dengan seribu tahun hitungan manusia.

Namun yang lebih menarik dalam penelitian ini yakni pemahaman Muhammad Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat *sittah ayyām*, Shihab

³M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), 28.

mengatakan bahwa terciptanya alam raya tersebut tidak membutuhkan waktu. Pernyataan tersebutlah yang bikin menarik mengkaji buku tafsir al-Misbah karangan ulama tafsir Indonesia yakni Muhammad Quraish Shihab.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Pemaparan latar belakang yang tadi dijabarkan sebelumnya, tidaklah heran jika ditemukan identifikasi masalah yang terdapat di penelitian ini, yakni di antaranya:

- a. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab atas ayat-ayat *sittah ayyām*.
- b. Pemahaman Muhammad Quraish Shihab terkait makna *sittah ayyām*.
- c. Pemahaman Muhammad Quraish Shihab terkait proses terciptanya alam raya.
- d. Pesan moral penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang penciptaan *sittah ayyām*.

2. Batasan masalah

Batasan-batasan permasalahan yang akan dibahas yaitu hanya fokus pada ayat al-Qur'an yang satu tema perihal *sittah ayyām* terciptanya alam raya. Sedangkan untuk penafsiran dan penjelasan ayat-ayat yang akan dipaparkan dalam penelitian tersebut menggunakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab.

C. Rumusan Masalah

Sebelumnya sudah dipaparkan batasan masalah, tidak heran jika terbentuk rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian tersebut, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *sittah ayyām*?
2. Bagaimana pesan moral penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang penciptaan *sittah ayyām*?

D. Tujuan Penelitian

Jika ada rumusan masalah, maka terdapat tujuannya. Tujuan yang dimaksud yakni jawaban dari pokok permasalahan yang sudah di paparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *sittah ayyām*.
2. Untuk mendeskripsikan pesan moral penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang penciptaan *sittah ayyām*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut mengharapkan agar mempunyai beberapa manfaat. Manfaat yang dimaksud yakni secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menurut teoritisnya penelitian tersebut bisa mengharapkan berbagai manfaat terutama untuk memperluas ilmu pengetahuannya, terlebih untuk

mahasiswa yang mengambil jurusan tafsir. Kita dapat mengerti tentang penafsiran Muhammad Quraish Shihab yang berbeda dengan penafsiran mufasir lain yang disebabkan dari coraknya mengenai ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām*.

2. Manfaat praktis

Semoga adanya penelitian tersebut, orang-orang dapat bertambah ilmunya, dan wawasannya serta dapat memberikan gambaran tentang pemahaman ayat-ayat *sittah ayyām* penciptaan langit dan bumi yang ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sering disebut sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian, kerangka teori ini penting dalam penelitian, dengan teori memungkinkan akan terciptanya sebuah penelitian yang begitu sistematis juga dapat dipahami. Penelitian tersebut menggunakan teori interpretasi. Teori interpretasi dalam penelitian ini ada empat jenis, seperti yang diiterangkan Al Farmawi, yakni *ijmaly* (global), *tahlily* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *mawdhu'iy* (tematik).⁴

Penelitian ini menggunakan teori ulumul Qur'an yaitu, sebuah teori yang menjelaskan pemaparan suatu hal yang berkolerasi dengan Al Qur'an, baik dipandang dari sisi pengertian, asbabul nuzul, munasabah ayat serta lain

⁴Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Qur'an", *Jurnal Tahdzib Akhlaq*, No V/1/2020, 40-41

sebagainya. Dalam penelitian tersebut memakai metode mawdu'iy (tematik). Kegunaannya yakni mencari ayat yang satu tema, lalu dijelaskan dengan teori ulumul Qur'an.

Kemudian mengenai objek penelitian, terdapat suatu fenomena yang perlu ditelaah. Fenomena yang dimaksud yakni mengenai ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām* yang mengambil dari kitab al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab. Jadi isi dari skripsi tersebut memaparkan tentang penafsiran Shihab tentang ayat-ayat *sittah ayyām* dalam penciptaan alam raya.

Penelitian tersebut hendak meneliti dan memilih ayat yang satu tema sama *sittah ayyām* penciptaan alam raya. Penafsiran terhadap ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām* ditemukan beberapa mufasir yang berbeda dalam memahami ayat-ayat tersebut. Seperti dalam kitab Tafsir al-Misbah. Dari situlah perlu mencari apa penafsiran yang digunakannya, dan faktor apa yang mempengaruhi dari penafsiran-Nya serta metode dan corak apa yang digunakan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan karya yang sebelumnya pernah diteliti oleh orang-orang yang sejalan sama penelitian tersebut. Terdapat sebagian penelitian yang memaparkan perihal pembelajaran kognitif, namun dengan variabel yang berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian tersebut bukanlah suatu penelitian yang baru. Berikut penulisan uraian beberapa hasil penelitian sebelumnya:

1. "Waktu Kejadian Alam Semesta pada Al Qur'an, Kajian Surat Al-A'raf : 54 dan Surat Yasin : 82" karya Teuku Khairul Hadi, Skripsi Program Studi Ilmu al-

Qur'an dan Tafsir dari UIN Darussalam Banda Aceh yang ditulis pada 2017. Terdapat sebuah tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk memahami keterkaitan antara kedua ayat dalam Surat Yasin : 82 dan Surat Al-A'raf : 54. Dalam Surat Yasin : 82, Allah berfirman bahwa Dia menciptakan alam raya dalam *sittah ayyām*, sedangkan di surat Al-A'raf : 54, Allah berfirman bahwa Dia menciptakan segala sesuatu tanpa proses apapun! Maka jadilah itu

2. “Proses Kejadian Alam Raya pada *sittah ayyām*, Studi Komparatif Tafsir al-Manar dan al-Jawahir Fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim” karya Hadi Asrori, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis pada 2020. Cara mengungkapkan *sittah ayyām* merupakan persoalan yang sudah ada. Rasyid Rida memahami cara mengungkapkan *sittah ayyām* terhadap siklus pembuatan yang mengacu pada QS. al-Haj ayat 47 dan QS. al-Fussilat ayat 9-12. Ayat tersebut menjelaskan sehari pembuatan-Nya setara dengan satu ribu tahun. Tantawi Jauhari, sebaliknya, mengklaim bahwa sehari setara dengan satu revolusi bumi.
3. “Konsep Terjadinya Alam Raya dalam Kitab al-Misbah, Tinjauan Tafsir Tematik dan Sains” karya Muhammad Rusli, Skripsi Program Studi Tafsir Hadis dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang ditulis 2013. Muhammad Quraish Shihab mengklaim bahwa alam raya tercipta selama *sittah ayyām* Butuh dua *ayyām* untuk membuat langit, dua *ayyām* untuk membuat bumi, dan dua *ayyām* untuk membuat alat yang digunakan dalam penciptaan. Sebelum terjadi ledakan besar yang membelah langit, bumi, dan planet-planet, alam menjadi satu seperti gumpalan asap.

4. “Kejadian Langit dan Bumi pada Al Qur’an, Studi Tematis Terhadap Ayat-ayat Al Qur’an” karya Khaerul Akhyar, Skripsi Program Studi Tafsir dan Hadis dari UIN Alauddin Makasar yang ditulis 2013. Di al-Qur’an ayat penciptaan alam raya, pada dasarnya tidak ada dan keberadaannya memiliki makna. Selain itu, mengubah makhluk berpikir menjadi kekuatan Tuhan. Al-Qur’an lebih lama menjelaskan alam raya daripada ilmu pengetahuan. Selain itu, makhluk patutlah bersyukur terhadap Allah SWT karena telah memberikan alam. Semua ini mencontohkan kekuasaan Allah atas makhluk-makhluknya yang patut disembah.
5. “Ayat-ayat Alam Raya Pada Al Qur’an, Penafsiran Tentang Langit dan Bumi Menurut Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI” karya Hidayatul Mardiah, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dari UIN Raden Intan Lampung yang ditulis 2018. Kitab Tafsir Kementerian Agama tentang penciptaan langit dan bumi dapat diringkas sebagai berikut: “Langit dan bumi diciptakan melalui enam masa, yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah al-A’raf ayat 54, dan enam periode ini dijelaskan pada surat an-Nazi’at ayat 27-33. Periode awal, diawali oleh ledakan keras; periode kedua menggambarkan keadaan langit dan penciptaan planet; periode ketiga ditandai dengan terciptanya tata surya; periode keempat ditandai dengan penciptaan bumi; periode kelima ditandai dengan periode kehidupan; dan periode keenam ditandai dengan terciptanya isi bumi.
6. “Konsep Terjadinya Bumi dan Langit pada Kitab Al Jawahir Karangan Tantawi Jauhari” karya Rizki Firmansyah, Tesis Program Studi Agama dan Filsafat dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis 2015. Selain ayat-ayat Alquran

yang menjelaskan makna penciptaan, tafsir Tantawi tentang penciptaan alam semesta juga didukung oleh temuan ilmiah terkait peristiwa alam. Itulah anggapan tantawi jika bumi dan langit tercipta akibat ledakan dahsyat, ia pun sependapat bahwa asap adalah bahan penyusun bumi dan langit.

Persamaan pembahasan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni tentang penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām* yang sudah disuguhkan oleh firman Allah SWT. Sisi keunikan yang terdapat pada penelitian ini yang jelas berbebeda dengan penelitian sebelumnya adalah memahami ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām* menurut Muhammad Quraish Shihab. Ayat-ayat yang difokuskan yakni ayat *sittah ayyām* dalam penciptaan alam raya.

H. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Metode untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan sebuah metode yang diterapkan untuk bidang tertentu secara cermat dan faktual.⁵ Maka, penelitian ini mendeskripsikan makna *sittah ayyām* dan proses terciptanya menurut Muhammad Quraish Shihab serta pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat *sittah ayyām*.

2. Pendekatan penelitian

Membantu jalannya penelitian ini, maka dibutuhkan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut akan menjawab pokok masalah

⁵Fadjrul Hakan Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), 44.

melewati teknik pengukuran yang cermat pada variabel khusus.⁶ Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif ini sangat dibutuhkan dalam penelitian ini guna menemukan jawaban dari permasalahan dari penelitian ini.

Penelitian menggunakan riset pustaka (*library research*), penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan.⁷ Penelitian ini akan mengumpulkan beberapa karya yang setara dengan judul penelitian tersebut. Selanjutnya menerapkan pemikirannya agar menjawab persoalan yang menjadi dasar latar belakang penelitian. Dengan demikian, maka *library research* dapat membantu jalannya penelitian ini yang memfokuskan pada penafsiran dalam kitab Tafsir al-Misbah.

Dalam konteks ini menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i (tematik). Metode Maudhu'i (tematik) berusaha mencari jawaban dengan memilih ayat al-Qur'an yang mempunyai satu arah yang setara atau judul yang serupa.⁸ Di dalam penelitian tersebut, sudah pasti memilih ayat al-Qur'an yang mempunyai arah yang serupa dengan pembahasan judul skripsi ini. Dengan metode ini, diharapkan dapat membantu penelitian agar bisa lebih mempermudah dan supaya pembahasannya juga lebih tuntas serta sempurna.

3. Teori penelitian

a. Sumber data

Penelitian tersebut memakai data primer serta data sekunder. Data primer dan sekunder yang dimaksud yakni

⁶Arsyam dan Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif", *Jurnal Staid Makasar*, V2.+No.1.4, 2
⁷Ibid, 3.

⁸Moh. Tulus Yaman, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal: PAI*, Vol. 1 No. 2, 2015, 277.

1) Data primer

Umi Narimawati mengatakan bahwa data primer ini berasal dari rujukan yang tetap atau terawal.⁹ pada penelitian tersebut yang jadi data primer yaitu kitab al-Misbah. Buku tersebut merupakan rujukan utama yang akan diteliti pada penelitian tersebut.

2) Data sekunder

Sugiono mengatakan bahwa data sekunder itu bukan langsung membagikan data terhadap pengumpul data.¹⁰ Sumber data sekunder yang dipakai di penelitian tersebut di antaranya, artikel-artikel, buku, jurnal serta kitab yang menerangkan tentang fenomena penciptaan alam raya atau hasil karyanya serta penelitian selainnya yang mempunyai hubungan yang sama pada penelitian tersebut.

b. Teknik pengumpulan data

Strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, oleh sebab itu metode pengumpulan data merupakan komponen penting dalam penelitian.¹¹ Metode dokumentasi dipakai untuk mencari data dalam penelitian tersebut. Untuk mengumpulkan data melalui tulisan, seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel penelitian, digunakan metode dokumentasi.

⁹Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, 2017, 211.

¹⁰Ibid, 212.

¹¹Fajar Nurdiansyah dan Henhen Siti Rugoyah, "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19", *Jurnal Purnama Berazam*, Vol. 2, No 2, April 2021, 159.

c. Teknik analisis data

Komaruddin mengatakan analisis ini merupakan sebuah pekerjaan berpikir untuk memaparkan semuanya menjadi sebuah materi-materi sehingga bisa diketahui tanda-tanda materi, hubungannya dengan yang lain dan fungsinya dari tiap-tiap materi menjadi kesatuan yang utuh.¹² Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang disebut analisis isi. Dengan teknik analisis ini akan dapat membantu penelitian untuk menemukan dan menjelaskan ayat-ayat *sittah ayyām* dalam penciptaan alam raya.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka diperlukan gambaran yang sistematis komperhensif. Dalam penelitian ini penulis membahas lima bab pokok dan juga sub bab pembahasan.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

Bab dua, berisi tentang tinjauan umum mengenai kajian teori tentang ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām*.

Bab tiga, berisi tentang biografi serta perjalanannya dalam menuliskan sebuah karya kitab-kitabnya. Penulis juga menjelaskan metode dan corak

¹²Yuni Septiani, dkk, “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual”, *Jurnal Teknologi dan oper Source*, Vol. 3 No.1, 2020, 133.

penafsiran yang digunakan Muhammad Quraish Shihab serta memaparkan penafsirannya.

Bab empat, merupakan analisis data yang berisi tentang makna *sittah ayyām* dan proses terciptanya alam raya menurut Muhammad Quraish Shihab. Penulis juga menjelaskan pesan moral yang terdapat dalam ayat-ayat *sittah ayyām*.

Bab lima, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan penulis berkaitan dengan judul penelitian, dan diakhiri dengan kata tutup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PENCIPTAAN ALAM RAYA DAN PANDANGAN MUFASIR TENTANG *SITTAH AYYAM* DALAM AL-QUR'AN

A. Penciptaan Alam Raya

Pandangan manusia mengenai penciptaan alam raya ini berbeda-beda. Alam raya ini merupakan sesuatu yang ada dari benda terkecil yang terdapat di bumi struktur tempat yang paling jauh dan terbesar di angkasa.¹³ Selain itu, kata Arab “*alm*” yang berarti ilmu dan alamat atau tanda” sama dengan kata “*ilm*” dalam Islam. Alam raya merupakan tanda bahwa ada pencipta yang maha esa, yaitu Tuhan yang meha pencipta. Ditilik dari segi bahasa Yunani kuno alam raya disebut juga sebagai cosmos yang mempunyai pengertian keteraturan.¹⁴

Studi tentang permulaan alam raya dari berbagai sudut adalah fokus kosmologi, yang merupakan topik perdebatan yang signifikan. Dalam pelajaran Islam, kosmologi berpusat pada keesaan Tuhan yang sampai saat ini ada dan alam raya ini merupakan salah satu gagasan pembentukan alam semesta seolah-olah tidak ada penutupnya. Dari Yunani kuno hingga filsuf Muslim, fisikawan dan filsuf telah menawarkan perspektif mereka tentang proses penciptaan alam semesta.¹⁵

Dimulai dari abad ke VI SM, pada saat itu di Yunani bermunculan pemikiran-pemikiran manusia yang mempersoalkan tentang kejadian alam.

¹³Etty Indriati, dkk, *Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu* (Jakarta:Lentera Abadi, 2004), 50.

¹⁴Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 289.

¹⁵Anisa Firdaus, dkk, “Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd dan Stephen Hawking”, *Jurnal: Pemikiran Islam*, Vol.6, No.2, 2020, 273.

Pemikiran-pemikiran tersebut dikenal dengan julukan filsuf kosmos. Pemikiran-pemikiran tersebut juga tidak gampang percaya terhadap legenda, mitos, cerita nenek moyang, atau juga sesamanya.¹⁶

Thales yang lahir dari Yunani, yang hidup di abad ke 624-546 SM, dengan cepat benar-benar menggunakan motivasi untuk melacak jawaban tentang asal usul alam semesta ini. Thales berpendapat, menurut Aristoteles, bahwa air adalah *arkhe* (prinsip utama alam semesta). Semuanya dimulai dan diakhiri dengan air. Anggapan Thales yang bergantung pada cara air terlacak dalam setiap makhluk hidup. Ada banyak jenis air. Air yang kasar berubah menjadi tanah, sedangkan air yang tipis berubah menjadi asap, api, atau udara. Thales percaya bahwa matahari muncul dari air dan kembali ke bumi, yang katanya mengapung di atas air.¹⁷

Pada 547 SM, seorang filsuf bernama Anaximander tidak setuju dengan Thales. Menurutnya, permulaan pertama tidak dapat dipastikan karena tidak memiliki sifat-sifat benda yang memang sudah ada. Ia menyatakan bahwa semuanya berawal dari suatu zat yang unik, zat yang dimaksud itu bukanlah air seperti yang dipercayai Thales. Zat tersebut yakni sesuatu yang tidak terjangkau, tidak mengetahui waktu, tidak mengenal umur, dan juga ada tanpa orang lain, dan memenuhi seluruh dunia.¹⁸

Selanjutnya pada tahun 585-494 SM, terdapat juga filsuf yang bersal dari Milos dan termasuk juga murid dari Anaximander yaitu Anaximenes. Dalam pendapatnya ia berbeda pandangan dengan gurunya. Ia mengatakan tentang asal

¹⁶Ahmad Choirul Rofiq, *Pengantar Filsafat*, (Ponorogo: STAIN PREES, 2014), 17.

¹⁷Ibid, 20-21.

¹⁸Ibid, 22.

muasal dari semua hal, pendapatnya mirip dengan Thales. Kedua-duanya berpendapat bahwa yang ada dan keliatan itu mesti salah satu dari yang asal. Thales menguraikan bahwa air itu adalah sebagai awal dan akhir dari segalanya. Sedangkan perspektif Anaximenes, bahwa udara yang menyelimuti dunia ini, dan merupakan sebab dari semua yang hidup. Jika tidak terdapat udara, maka tidak akan terdapat sebuah kehidupan. Kepercayaan tersebut mungkin saja terpengaruh oleh ajaran Anaximender, yang mengatakan bahwa jiwa itu setara dengan udara.¹⁹

Zaman semakin berkembang, di abad ke 20 bermunculan teori-teori tentang penciptaan alam raya ini. Teori *steady-state*, yang diungkapkan oleh H. Bondi, T. Gold, dan F. Hoyle setelah tahun 1965, adalah teori penciptaan alam raya yang diterima secara luas. Pandangan teori tersebut, alam raya tampaknya tetap tidak berubah, menunjukkan bahwa materi terus diciptakan di seluruh alam raya, karena materi hilang melalui resesi galaksi sebagai akibat dari perluasan alam yang terus menerus. Hipotesis ini mengacu pada tidak ada kejadian mendasar yang dimaksudkan untuk waktu atau ruang. Tidak ada awal atau akhir untuk alam semesta ini.²⁰

Setelah itu Hoyle juga membuat istilah ledakan besar yang dimaksud dengan *big bang*. Istilah *big bang* ini muncul disekitar tahun 1949 yang meyakini bahwa alam raya seterusnya mengalami penambahan. Istilah ini kemudian menjadi sebuah konsep untuk menjelaskan bahwa sekitar 13 hingga 14 miliar tahun terjadilah ledakan yang memungkinkan ekspansi alam raya. Pada momen kejadian

¹⁹Ibid, 23-24.

²⁰Anisa Firdaus, dkk, Konsep Penciptaan Alam Semesta....., 274.

tersebut materi padat dan amat sangat panas meletus dengan tenaga luar biasa sehingga bongkahan-bongkahan gas dan debu yang bermula darinya dan menjauh dengan kecepatan yang sangat tinggi.²¹

Selain itu, ada filsuf Islam yang berpendapat tentang alam semesta. Ibn Tufail, atau Abu Bakar Muhammad Ibn Tufail dengan nama lengkapnya. Dia mengatakan bahwa alam adalah wujud dari tidak ada dan selanjutnya baru. Alam ada karena Allah menciptakannya dari zaman azali, yang tidak seorangpun tahu kapan terjadinya. Karena penciptaan alam (*ma'ul*) bergantung pada zat Tuhan, ia baru pada hakikatnya. Sudut pandang Ibn Tufail mirip dengan Aristoteles, yang mengemukakan alam qadim, dan ortodoks Islam, yang mengemukakan sifat baru.²²

Ibnu Rusyd adalah nama lain dari seorang filosof Islam. Menurut anisa Firdaus, Ibn Rusyd berpendapat ada pengulangan kalimat di dalam Al-Qur'an yang memberitahukan bahwa Tuhan pada awalnya menunjukkan diri-Nya sendiri, tidak mungkin ada struktur yang lain selain diri-Nya sendiri dan selanjutnya alam raya menjadi ada, alam raya tersebut tidak dibuat dari benda yang tidak ada, melainkan dari suatu hal yang sudah ada. Termuat pada surat Hud ayat 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۚ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ ۙ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dialah Allah SWT yang menjadikan langit dan juga bumi pada *sittah ayyām*, dan 'Arsh-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik

²¹Wegie Ruslan, Mikhael Dua, *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori bigbang*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmaja Jaya, 2017), 7-8.

²²Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah*: vol 9, no 1, 2019, 18.

amalnya. Jika engkau berbicara (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir tersebut akan mengatakan, “Ini hanyalah sihir yang nyata.”

Ibnu Rusyd juga mengatakan wujud awal alam semesta yakni langit dan bumi didahului oleh wujud yang lain terdapat pada kekuasaan Allah SWT, setelahnya Allah menjadikan lebih sempurna lagi dengan menciptakan langit yang masih terlihat uap, seperti yang dijelaskan di surat Fussilat Al-Qur'an ayat 11.²³

B. Pandangan Para Mufasir Tentang *Sittah Ayyām*

Di dalam kalam Allah SWT, terdapat pemberitahuan sebanyak tujuh kali tentang penciptaan langit dan bumi ini yang terjadi selama *sittah ayyām*. Di antara dari ketujuh ayat tersebut yakni seperti di surat al-A'raf : 54, Allah SWT, berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ السَّمَاءَ
الَّتِي يُطَلَّبُهَا حَيْثُ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالنُّجُومِ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sungguh Tuhanmu yakni Allah yang sudah menjadikan langit dan bumi pada *sittah ayyām*, selanjutnya Dia bersemayam di atas 'Arsh. Dia menutupkan malam terhadap siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk terhadap perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan adalah hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.

Supaya bisa dapat lebih dipahami lagi tentang makna Allah menjadikan langit dan bumi serta semua makhluknya pada *sittah ayyām*, sebaiknya langsung merujuk terhadap al-Qur'an dan diikuti oleh penafsiran-penafsiran alam menurut

²³Anisa Firdaus, dkk, “Konsep Penciptaan Alam Semesta.....”, 281.

perkembangan ilmu pengetahuan. Begitu juga di zaman serba modern ini, yang sangat mudah mencari informasi tentang penciptaan alam raya.²⁴

Pengetahuan tentang alam raya ini perlahan-lahan berkembang, yang mulanya keyakinan tentang terciptanya alam raya dari turun temurun nenek moyang orang-orang terdahulu dan hingga saat ini, yang mana semenjak datangnya ilmu pengetahuan modern kepercayaan tentang nenek moyangnya lambat laun sudah semakin menghilang.²⁵

Dalam “Perjanjian Lama”, Tuhan menjadikan langit dan bumi dalam *sittah ayyām*, diawali pada *yawm* ahad dan berakhir pada *yawm* Jumat. Pada *yawm* Sabtu, Allah mengambil istirahat untuk melepas lelah. Hamka mengatakan bahwa karena orang Arab dan Yahudi adalah teman dekat di zaman kuno, para komentator Islam di masa ketika pengetahuan umum belum tersebar luas juga dipengaruhi oleh kitab “Perjanjian Lama”. Jadi sejak saat itu bukanlah bisnis seperti biasa bahwa dalam sebagian pemahaman Al-Qur'an lama, ada banyak terjemahan sesuai dengan buku “Kitab Perjanjian Lama”.²⁶

Ilmu pengetahuan semakin berkembang, apalagi di era zaman modern saat ini, yang banyak bermunculan mufasir. Di abad ke 20 ada banyak macam tafsir yang membantah pernyataan di dalam kitab “Perjanjian Lama”. Salah satunya yakni di dalam kitab Tafsir al-Azhar. Isi dari kitab tersebut menjelaskan bahwa pada *yawm* sabtu Allah berhenti, untuk berlepas lelah itu adalah dongeng-dongeng Israiliyat.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jilid vii, (Singapur: Pustaka Nasional PTE LTD), 2390.

²⁵Ibid, 2890.

²⁶Ibid, 2390.

Lafadz *sittah* mempunyai arti enam, asal dari lafadz *sittati* adalah *sadisatun* huruf *da* tersebut diidghamkan dengan huruf *sa*. Kedua huruf tersebut kemudian bertemu pada tempat keluarnya huruf *ha* sehingga huruf *ta* menjadi lebih dominan.²⁷ Sedangkan *ayyāmin* merupakan jamak dari lafadz *yawmun* yaitu masa yang ditentukan dari keluarnya matahari hingga terbenamnya.²⁸

Ada banyak pendapat tentang *sittah ayyām* ini dan menjadi pembahasan panjang lebar dari kalangan mufasir. Menurut tafsir ilmi kemenag RI, hari (masa) yang dimaksud dalam ayat tersebut yakni bukan *yawm* yang dimengerti manusia sekarang, tepatnya *yawm* setelah terciptanya langit dan bumi. Namun, waktu sebelum terciptanya bumi beserta langit Seperti yang disebutkan di Al-Qur'an, ada ayat yang menerangkan 1000 tahun hitungan manusia setara dengan satu *yawm* di sisi Tuhan.²⁹ Al-Qusyairi telah mengungkapkan pandangan ini. Dia berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan “enam periode (hari)” dibagian ini merupakan perkiraan *yawm-yawm* dimasa lampau yang setiap harinya mencapai 1.000 tahun.³⁰

sittah ayyām penciptaan alam raya menurut Rasyid Ridha yaitu *yawm* yang dipisahi dengan suatu proses terciptanya alam. Terdapat alasan yakni kerana kata *yawm* tersebut secara lugowi merupakan masa atau waktu yang bisa dibedakan antara suatu kejadian dengan kejadian yang lainnya. Ibaratkan perbebedaan pada *yawm-yawm* yang saat ini dialami manusia dan dipisahkan dengan waktu terang

²⁷Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 7, terj. Fathurrahman, dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 521.

²⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 475.

²⁹Kerjasama antara LIPI dan LPMA, *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), 4.

³⁰Qurthubi, *Tafsir al-Qurtubi*....., 522.

serta gelap. Dalam menjelaskan waktu atau durasi hari di sisi Allah, Rasyid Ridha menjelaskannya waktu yang setara dengan 1.000 tahun perhitungan manusia.³¹

Tantawi Jauhari mengatakan bahwa satu kali dalam putaran bumi, satu hari bagi penduduk di bumi. Ia juga memaparkan pendapat-pendapat ahli uqul bahwa satu *yawm* itu bisa juga dimaknai sebagai jarak antara bintang ke bintang yang lain. Dia juga mengambil dari isi al-Qur'an bahwa satu hari hitungan manusia setara dengan 1000 tahun di sisi-Nya.³²

Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa bentuk jamak dari kata *yawm* adalah kata *ayyām* pada ayat di atas. Waktu yang dimulai dari terbitnya matahari dan disudahi dengan terbenamnya matahari disebut dengan *yawm*. Jadi menurut Wahbah Zuhayli makna dari *sittah ayyām* di atas yakni enam *yawm* menurut perkiraan *yawm-yawm* di dunia ini, atau setara dengan jumlah hari di planet ini.³³

Muhammad bin Ali al-Sabuni menerangkan di kitab tafsirnya *Safwat al-Tafassir*, bahwa maksud dari *sittah ayyām* yakni enam *yawm* dari *yawm-yawm* di dunia. Enam hari yang dipahami di dunia saat ini yakni perputaran bumi terhadap porosnya yang menjadikannya siang dan malam. Kejadiannya siang dan malam sekarang ini kurang lebih dari 24 jam.³⁴

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Dia mengatakan bahwa maksud dari kata *sittah ayyām* di atas yakni enam masa. hanya Allah SWT yang mengetahui

³¹M. Abdullah Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid 8 (Mesir: Daar al-Manar, 1947), 445.

³²Tantawi Jauhari, *al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 6 (Beirut: Dar el Fikr, 1350 H), 5.

³³Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-manhaj*, Jilid 4 (Damaskus: Dar al-Fikr 2009), 593.

³⁴Muhammad Ali bin Ali al-Sabuni, *Safwat al-Tafasir*, Jilid 1 (Bairut: Daral Qur'an al-Karim, 1981), 450.

batasan masa yang dimaksud. Sudah pasti pengertian *yawm* yang terdapat dalam ayat di atas tidaklah setara dengan pemahaman *yawm* yang terdapat di dunia saat ini.³⁵

Sayyid Qutb mengatakan bahwa pembuatan *sittah ayyām* penciptaan langit dan bumi dikenang karena produksi yang tersembunyi (*ghaib*), ibarat yang telah dipaparkan di al-Qur'an dalam surat al-Kahfi, yang seharusnya tidak terlihat dan dialami oleh manusia, bahkan semua hewan. Selain itu, dia menyatakan bahwa tidak ada pendapat yang diungkapkan mengenai *sittah ayyām* yang meyakinkan.³⁶

Dalam Kitabnya al-Maraghi, Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat yang dimaksud di atas "*sittah ayyām*" tidak menyiratkan adanya hari di Bumi karena hari di Bumi terdiri dari 24 jam. terlepas dari kenyataan bahwa alam semesta ini hanya diciptakan selama periode 24 jam. Oleh karena itu, mana bisa jumlah hari di Bumi dapat digunakan untuk menghitung penciptaan bumi ini.³⁷

Pemahaman Hamka, terhadap kata *sittah ayyām* pada surah sebelumnya bukan hitungan enam kali dalam 24 jam, yang merupakan jumlah *yawm* pada zaman terciptanya alam ini. Ia juga menyatakan bahwa Al-Qur'an surah al-Hajj ayat 47 dan al-Sajdah ayat 5 menjelaskan tentang di sisi Allah swt, satu hari setara dengan 1000 tahun perhitungan manusia. Selain itu, salah satu jenis hari di sisi Allah SWT diterangkan juga dalam surat al-Ma'arij : 4. Jumlah total hari dalam ayat itu adalah

³⁵M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*, Jilid II (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 386.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 118.

³⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz vii, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), 167.

50.000 tahun. Saat itu, roh dan malaikat naik ke ketinggian baru. Oleh karena itu, *yawm* yang dituju dalam ayat sebelumnya yakni *yawm* menurut perhitungan Tuhan.³⁸



³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid vii (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 251.

BAB III

PROFIL MUFASIR DAN PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Mengenal Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsirnya

1. Biografi

Proses kelahirannya Muhammad Quraish Shihab begitu cepat. Shihab lahir disaat Nur masih berusia 7 tahun, nama dari adiknya tersebut yaitu Muhammad Quraish Shihab. Kata Quraish, diambil dari sebutan suku yang disegani di kota Mekkah, dari kota tersebut Nabi Muhammad saw. terlahir. Diambil dari kalimat bahasa Arab, kata Quraish diartikan sebagai ikan hiu kecil. Menurut Mauluddin Ikan hiu itu perkasa.³⁹ Sedangkan kata Shihab diambil berdasarkan nama belakang ayahnya.

Tempat kelahirannya Shihab di daerah Lotassalo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, lahir di tanggal 16 Februari 1944. Ayah Shihab adalah seorang ahli Tafsir, namanya Profesor Abdurrahman Shihab. Ayahnya mengaplikasikan pembelajaran dan kedisiplinan yang bagus, begitupun terhadap Shihab yang masih kecil. Shihab gemar menonton film sang pujaannya yakni P. Ramlee. Shihab juga menggemari irama-irama artis yang berasal dari Malaysia, dan menjadi rujukannya saat menampilkan bakatnya

³⁹Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, cetakan II, 2015), 3.

dalam lomba menyanyi di tingkat SD. Lagu-lagu Malaysia ini juga jadi andalan Shihab saat mentidurkan putra-putrinya waktu masih kecil.⁴⁰

Pada tahun 1955, berumur 11 tahun, Shihab meneruskan sekolahnya di SMP Muhammadiyah Makasar. Aba memilihkan tempat di SMP Muhammadiyah ini dikarenakan pada saat itu, sekolahan yang dipilih Aba memang relative lebih baik daripada sekolahan yang lain di Makasar. Bagi Aba tidak ada masalah, jika Shihab menjalani praktik keagamaan disetiap harinya lebih mengarah tradisi Nahdatul Ulama (NU). Dan pilihannya Aba tersebut adalah menunjukkan keterbukaan Aba dalam menyikapi soal pendidikan.⁴¹

Shihab bertahan selama setahun menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah Makasar. Shihab tertakluk pada kepiawanan kakaknya yang bernama Ali. Ia jago dalam bahasa Arab, sesudah menyantiri di pondok ponpes Dar al-Hadis al-faqiyah Malang Jawa Timur. Shihab meminta ke Aba dan ibunya agar mengizinkan mengikuti jejak Ali, dan tidak lama kemudian permintaannya pun dikabulkan. Bimbingan Aba Abdurrahman membuat tambah kecintaannya Shihab terhadap ulumul Qur'an. Selang beberapa tahun menjadi santri di Ponpes Dar al-Hadis al-Faqihyah Malang, Jawa Timur, Shihab dituntun langsung oleh pimpinan ponpes yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih, Ia dari ahli Hadis.⁴²

Tahun 1958 di umur 14 tahun, Shihab mendalami bidang studi yang paling disukainya yakni Ulumul al-Qur'an. Shihab juga mengaji langsung pada

⁴⁰Ibid, XXII.

⁴¹Ibid, 13.

⁴²Rahmatullah, dkk, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer", *Jurnal Suhuf*, Vol. 14, No 1 2021, 130.

sejumlah mahaguru, di al-Azhar Kairo seperti Syekh Abdul Halim Mahmud, pada saat itu Syekh tersebut merupakan pemimpin tertinggi di lembaga. Masuk di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) al-Azhar. Di waktu umur 22 tahun, Ia sudah mengarang buku yang memakai bahasa Arab, yakni Al-Khawatir, ketebalan buku tersebut sekitar 60 Halaman.⁴³

Selanjutnya Shihab mendapatkan julukan M.A. sekitar tahun 1969 dari tesisnya dengan berjudul kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi hukum. Sempat pulang ke kampung halamannya dan mengabdikan di IAIN Alauddin, Shihab kemudian kembali lagi dan melanjutkan studinya ditahun 1980 ke Negeri Piramida. Alasan Shihab melanjutkan pendidikannya dikarenakan untuk membereskan pesan Abanya, agar mencapai gelar Doktor di jurusan ilmu al-Qur'an. Selang dua tahun kemudian di waktu yang sangat singkat Shihab pun mendapatkan titel itu. Yudisiumnya *Summa cum Laude*, dilanjudi dengan apresiasi yang Ia raih yakni *mumtaz ma'a martabat asy-syaraf a-ula*, julukan penghormatan terhadap mahasiswa yang mendapatkan nilai tinggi.⁴⁴

Shihab menghabiskan banyak waktu untuk menulis. Setiap Rabu, Shihab menulis di rubrik "Pelita Hati" di koran Pelita. Dia juga mengelola majalah dwi mingguan "Tafsir Al-Amanah" yang berbasis di Jakarta, yang dia kelola. Shihab juga dikenal sebagai dewan redaksi yang memberi nasihat kepada sejumlah sidang pengarang majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya

⁴³Mauluddin, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, cetakan II, 2015), xxv.

⁴⁴Rahmatullah, dkk, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an", 130-131.

tersebut dikeluarkan di Jakarta. Terlepas dari komitmennya pada berbagai buku yang diubah dan buku harian logis. Tiga bukunya diterbitkan antara tahun 1984 dan 1988, antara lain kelebihan dan kelemahan dalam kitab Tafsir Al-Mannar, yang diterbitkan di Ujung Pandang: 1984 IAIN Alaudin; Filsafat Hukum Islam diterbitkan di Jakarta: Departemen Agama, tahun 1987 dan yang terakhir yakni Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah) di Jakarta: Untagma, tahun 1988.⁴⁵

2. Karya-karya

Shihab tetap aktif menulis, meskipun di tengah kesibukannya yang sangat padat. Kesibukannya yang dimaksud yakni seperti di setiap hari rabu menyeter karangannya yang diterbitkan di harian umum Pelita dan juga menjaga ruang dua mingguan “Tafsir Al-Amanah”, serta memerankan bagian dari dewan redaksi di berbagai majalah dan bergabung pada beberapa kitab suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah. Ada 31 lebih karangannya.⁴⁶ Dari karya-karyanya tersebut yang sudah dipublikasikan yakni.

- a. Corona Ujian Tuhan, sikap Muslim Menghadapinya. (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
- b. Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an. (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁴⁵Daimah, “Pemikiran Muhammad Quraish Shihab..”, *Jurnal Madaniyah*, Volume 8 No. 2, 2018, 176.

⁴⁶*Aisyah*, Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah, *Jurnal: Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, 2021, 46.

- c. Lentera Hati, Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan (Tanggerang: Lentera Hati, 2021).
- d. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat (Mizan Pustaka, 1996).
- e. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Imam, Islam dan Ihsan. (Tanggerang: Lentera Hati, 2014).
- f. Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Mizan Pustaka, 1997).
- g. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer. (Tanggerang: Lentera Hati, 2012).
- h. Islam yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam. (Tanggerang: Lentera Hati, 2018).
- i. Yang Hilang dari Kita: Akhlak. (Tanggerang: Lentera Hati, 2019).
- j. Al Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran. (Lentera Hati Group, 2019).
- k. Pengantin AL-Qur'an. (Tanggerang: Lentera Hati, 2015).
- l. Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. (Tanggerang: Lentera Hati, 2020).
- m. Menabur Pesan ILAHI, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. (Jakarta: Lentera Hati, 2021).
- n. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia-Akhirat. (Tanggerang: Lentera Hati, 2022).
- o. Jawabannya adalah Cinta, Wawasan Islam tentang Objek Cinta. (Tanggerang: Lentera Hati, 2019).

- p. Logika Agama (Edisi Baru). (Tangerang: Lentera Hati, 2023).
- q. Islam Yang Saya Pahami, Keragaman Itu Rahmat. (Tangerang: Lentera Hati, 2018).
- r. Dia Di Mana-Mana, Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena. (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- s. Islam Yang Disalahpahami, Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan. (Tangerang: Lentera Hati, 2018).

3. Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah

Sebelum memaparkan bagaimana faktor penyebab penulisan Shihab saat menulis Tafsir al-Misbah yang berjumlah 15 buku, ada baiknya memahami terlebih dahulu alasan Shihab menulis tafsir tersebut dan diberi nama dengan sebutan Tafsir Al-Mishbah. Jika dilihat dari segi linguistik, Al-Mishbah sendiri mempunyai arti “lampu, lentera atau pelita”. Dikarenakan mengisyaratkan bahwa arti dari kehidupan yang dijalani dan dialami oleh masyarakat, semua yang dialami masyarakat sudah dijelaskan oleh petunjuk kalam Allah SWT. Shihab sendiri mempunyai keinginan agar al-Quran semakin terkenal dimuka bumi dan isinya mudah dimengerti oleh kalangan para pembaca.⁴⁷

Terdapat sebuah alasan Shihab Menulis kitab Tafsir al-Mishbah ini, alasan yang dimaksud yakni: yang kesatu, masih banyak pemahaman orang-orang yang tidak mengerti al-Qur'an secara baik dan benar, makanya dari itu kitab Tafsir al-Misbah ini memberitahukan kepada pembaca khususnya orang

⁴⁷Laufaefi, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, “Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal: Substantia*, Volume 21 Nomer 1, 2019, 31.

Islam tentang langkah agar gampang memahami isi yang terkandung pada al-Qur'an, dengan langkah menerangkan pemahamannya terkait yang dijelaskan al-Qur'an. Karena pendapatnya, kebanyakan orang ingin mengenal dan memahami al-Qur'an, akan tetapi orang tersebut mempunyai halangan yang sangat sulit. Contohnya seperti kurangnya rujukan atau kurangnya waktu.⁴⁸

Kedua, banyak umat Islam membaca surat-surat tertentu di al-Qur'an seperti Yasin, Al-Waqiah, dan ar-Rahman. Mereka berjuang agar memahami teks karena itu begitu padat. Bahkan, setelah mempelajari terjemahannya, ada kalanya orang salah memahami arti dari ayat yang dibacanya. Ketika mereka mencoba memahami sebagian kitab yang menerangkan keistimewaan surat-surat Al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis dhoif, seperti membaca surat al-Waqiah, mereka malah memiliki miskonsepsi yang lebih buruk tentang isi Al-Qur'an. Shihab mempunyai tujuan tersendiri dalam hal tersebut, yakni untuk menjelaskan gagasan utama surat-surat Alquran, yang akan membantu memperbaiki kesalahan dan menyampaikan pesan yang benar.⁴⁹

Ketiga, jangankan di kelompok orang-orang awam, di kelompok orang-orang terpelajar pun kadang masih timbul kerancuan dalam berfikirnya dan kerancuan dalam menyusun sistematika ayat serta surah di al-Qur'an. Bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam pun juga seperti itu. Apalagi bila orang-orang tersebut menyamakannya dengan karya-karya ilmiah yang ternyata bertolak belakang dengan sistematika penyusunan ayat atau surah yang mereka

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), vii.

⁴⁹Ibid, x.

pahami. Masih banyak dari kelompok terpelajar ataupun dari kelompok lainnya yang tidak mengerti tentang sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah di al-Qur'an begitu unik dan menyimpan sebuah ajaran yang begitu meluhurkan.⁵⁰

Latar belakang tersebut adalah alasan Shihab menulis karya tafsirnya yakni Kitab Tafsir al-Misbah. jika disimpulkan tujuan Shihab menulis kitab tersebut agar bisa memudahkan bagi pembaca dari kalangan awam dan terpelajar supaya memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta memahami bagaimana sistematika penyusunan yang baik dan benar.

4. Metode dan corak tafsir al-Misbah

Metode dan corak ini sangat penting bagi Mufasir untuk mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kata metode diambil dari Yunani yakni "methodos" yang mempunyai arti cara atau jalan.⁵¹ Sedangkan corak tafsir merupakan suatu nuansa atau karakter tertentu yang memperindah suatu penafsiran pada al-Qur'an dan juga merupakan bentuk dari kecerdasan seorang Mufasir dalam mengekspresikan, ketika ia sedang menerangkan apa yang dimaksud dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵²

Penggunaan metode dalam kitab tafsir al-Misbah ini terdapat beberapa metode di antaranya yang pertama yakni metode tahlili, menurut Shihab metode tahlili adalah penafsiran yang menggunakan ayat demi ayat yang pas terhadap susunannya pada setiap surah.⁵³ Penekanannya yang terdapat di penafsirannya

⁵⁰Ibid, x.

⁵¹Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal: Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Volume 9 No 1, 2019, 92.

⁵²Ibid, 97.

⁵³Shihab, *Tafsir al-Misbah*....., volume 1, viii.

yakni Shihab memaparkan banyak kosa kata dan maknanya. dengan merujuk kepada pandangan ahli bahasa, hal tersebut sangat penting dilakukan dikarenakan kandungan al-Qur'an itu menguraikan berdasarkan susunan surah-surah dan terkadang dalam surah tersebut seringkali muncul banyak pengulangan. Seperti kosa kata atau ayat yang mirip dengan ayat sebelumnya.⁵⁴

Yang kedua metode yang digunakan yakni metode mauidhui atau disebut juga dengan metode tematik. Metode ini menurut Shihab yakni metode yang dapat dinilai memperluas pemahaman dan juga kandungan al-Qur'an secara mendalam serta detail yang berkaitan dengan judul yang dipaparkannya. Dari awal hingga ujung tafsir dalam kitab al-Misbah, Shihab memaparkan ayat-ayat yang judulnya sama di al-Qur'an serta dibuat beberapa kelompok. Seperti dalam surat al-Ibrahim, Shihab membagi enam kelompok dari ayat pertama hingga ayat terakhir.⁵⁵

Corak dari kitab tersebut lebih cenderung menafsirkannya sebagai sastra budaya dan sosial, atau adabi ijtima'i.⁵⁶ Pola penafsiran yang dikenal dengan pola adabi ijtima'i menekankan pada tujuan awal yang digariskan dalam al-Qur'an dan mengaitkannya terhadap realitas lingkungan dan sistem budaya sekitar. Pola penafsiran ini didasarkan pada ketelitian atau ungkapan yang disusun dengan makna yang sebenarnya. seperti menyelesaikan masalah yang

⁵⁴Ibid, ix.

⁵⁵Shihab, Tafsir al-Misbah....., volume 7, 6-73.

⁵⁶Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab.....", 52

memengaruhi individu dan bangsa dengan cara yang konsisten dengan perkembangan masyarakat.⁵⁷

Cara teks dijelaskan sepanjang interpretasi juga mengungkapkan tren lain, khususnya di bab tentang “aktivitas manusia”. Jika dilihat dari kacamata “kesatuan”, Shihab memberikan tujuh contoh urusan manusia yang sudah ditangani dengan tepat. Ketujuh model yang disinggung adalah kesatuan ciptaan-Nya, kesatuan apa yang Dia hidupkan kembali, kesatuan wawasan-Nya, kesatuan keyakinan dan kebijaksanaan, kesatuan agama-Nya, dan keesaan tentang personalitas manusia, dan keesaan tentang individu dan makhluk-Nya.⁵⁸

B. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Fenomena terciptanya alam raya dalam *sittah ayyām* ini sudah sering dibicarakan dalam al-Qur’an sebanyak tujuh kali. Ayat-ayat *sittah ayyām* dibagi menjadi satu term. Yakni Term penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām*. Berikut ini terdapat dua table terkait ayat-ayat tersebut.

Table 1: urutan turunnya, nomor surat yang terdapat dalam mushaf dan tempat turunnya surat serta nomor ayat yang terdapat *sittah ayyām*.

Urutan Turun	No Surat	Nama Surat	Tempat Turun	No Ayat
39	7	al-A’raf	Makkiyah	54
51	10	Yunus	Makkiyah	3
52	11	Huud	Makkiyah	7
42	25	al-Furqan	Makkiyah	59
75	32	As-Sajdah	Makkiyah	4
34	50	Qaaf	Makkiyah	38
94	57	Al-Hadid	Madaniyah	4

⁵⁷Endad Musaddad, “Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab...”, *Jurnal: al-Qalam*, Vol. 21 No 100, 2004, 71.

⁵⁸Ibid, 71.

Tabel 2: Term Ayat-ayat *sittah ayyām*.

Penciptaan Alam Raya dalam Sitta Ayyam	
<i>Langit dan Bumi</i>	<i>Langit dan Bumi dan diantara keduanya</i>
al-A'raaf ayat 54	Furqan ayat 59
Yunus ayat 3	As-Sajadah ayat 4
Hud ayat 7	Qaf ayat 38
Al-Hadid ayat 4	

Asbabul nuzul dari ayat-ayat *sittah ayyām* ini, hanya ditemukan dalam Surat Qaf ayat 38. Adapun untuk memfokuskan pada pembahasannya, maka akan dijelaskan satu persatu ayat dan setiap ayat akan dimunasabah dengan ayat sebelumnya.

1. Penciptaan Langit dan Bumi

Terciptanya langit dan bumi pada *sittah ayyām* tersebut diterangkan di al-Qur'an surat al-A'raf : 54, Yunus : 3, Hud : 7 dan al-Hadid : 4, berikut ini adalah penefsiran Muhammad Quraish Shihab terkait ayat-ayat tersebut.

Surat Al-A'raf Ayat 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ ۖ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menjadikan langit dan bumi pada *sittah ayyām*, setelah itu Dia bersemayam di atas 'arsh. Dia menutupkan malam terhadap siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia ciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk terhadap perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam.

Ayat di atas turun di kota Mekkah dan menjelaskan tentang Kuasa-Nya Allah SWT. Allah SWT, hanya membutuhkan waktu *sittah ayyām* untuk menciptakan seluruh alam. Menurut Thabathaba'i ayat sebelumnya sangatlah berhubungan erat dengan ayat tersebut. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang manusia-manusia yang syirik dan juga pengingkaran terhadap al-Qur'an yang berakibat buruk dan berakhir abadi dalam neraka. Lalu ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allahlah yang bisa melakukan seperti itu, yakni Tuhan dari segala makhluk. Hanya Allahlah yang bisa menundukkan semua makhluk-Nya, dan Dia adalah satu-satunya Tuhan yang dapat mengatur semua makhluk.⁵⁹

Kata *sittah ayyām* ini menunjukkan periode atau masa. Dan informasi penciptaan langit dan bumi dalam *sittah ayyām* tersebut adalah sebuah isyarat tentang kekuasaan-Nya, ilmu beserta hikmah Tuhan. dan jika dilihat pada Kuasa-Nya terciptanya alam raya tidak membutuhkan waktu. Hikmah dan pengetahuan-Nya telah menginginkan supaya alam raya terbuat pada *sittah ayyām*, agar memberikan pelajaran terhadap hamba-Nya bahwa keterburuan itu adalah akhlak yang tercela.

Lalu firman-Nya: *tsumma astawā 'ala al'arsh*, kata *istiwā* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat* atau caranya tidak diketahui, “mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah”. Demikian ucap Imam Malik menurut Shihab. Lalu ulama-ulama salaf Setelah abad ketiga, berusaha menjelaskan maknanya dengan menggeser makna utama kata *istiwā*, yaitu “bersemayam”, menjadi arti majazi, yakni “berkuasa”. Selain itu, potongan ayat tersebut

⁵⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan.....* Vol 5, 116-117.

menunjukkan Kuasa Allah SWT. dalam mengendalikan alam semesta serta mengaturnya.⁶⁰

Kata “*musakhkharrātin*” berawal dari kata Arab “*sakhara*”, yang dimaknai sebagai menundukkan sesuatu yang susah dengan kekuasaan-Nya atau ancaman serta pengaturan-Nya tanpa mendapat upah terhadap yang ditundukkan kepada manusia. Allah memerintahkan semua benda di alam semesta untuk tunduk kepada manusia, supaya bisa dimanfaatkan. Karena bukan manusia yang mengendalikannya, manusia harus ramah terhadap alam daripada sombong terhadapnya.⁶¹

Lafadz “*bāraka*”, yang berarti stabil dan mantap, adalah akar kata dari kata “*tabāraka*”. Selain itu, dapat dipahami dalam hal banyak kebajikan. Allah SWT merupakan wujud yang tetap dan tidak akan berubah, ada selamanya, dan membawa seluruh kebaikan-Nya bersamanya. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran lafadz ini sebagai Yang Maha Suci tidak benar karena menafikkan Allah dari segala kekurangan, sedangkan *tabaraka* menyerukan kesempurnaan-Nya.⁶²

Surat Yunus Ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ ۗ
مَا مِنْ شٰفِعٍ اِلَّا مِنْهُ ۗ بَعْدَ اِذْنِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Sungguh Tuhan kamu Dialah Allah yang menjadikan langit dan bumi pada *sittah ayyām*, setelahnya Dia bersemayam di atas ‘*arsh* (singgasana) untuk

⁶⁰Ibid, 119.

⁶¹Ibid, 121.

⁶²Ibid , 122.

mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Ayat di atas menurut Shihab adalah keheranan orang kafir tersebut tidaklah tepat. Bukankah Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi yang luas, serasi, dan indah itu juga luar biasa dan mengejutkan; lagipula, Allah SWT lah yang menciptakan manusia dan seluruh makhluknya dan bertanggung jawab dalam memeliharanya. Karena itu, tidaklah harus terkejut jika Allah memilih salah satu dari manusia dan memberinya informasi untuk membantu orang lain⁶³

Kata *sittah ayyām* ini menunjukkan periode atau masa. Dan informasi penciptaan langit dan bumi dalam *sittah ayyām* mengisyaratkan tentang Kuasa, ilmu serta hikmah Allah SWT. dan jika merujuk kepada Kuasa-Nya maka penciptaan alam raya tidak memerlukan waktu. Hikmah dan ilmu-Nya telah menghendaki supaya alam semesta tercipta dalam enam hari, untuk mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa ketergesa-gesaan itu adalah akhlak yang tercela.⁶⁴

Lalu firman-Nya: *tsumma astawā ‘ala al‘arsh*, kata *istiwā* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat* atau caranya tidak diketahui, “mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah”. Demikian ucap Imam Malik menurut Shihab. Lalu ulama-ulama salaf Setelah abad ketiga, berusaha menjelaskan maknanya dengan menggeser makna utama kata *istiwā*, yaitu “bersemayam”, menjadi arti *majazi*, yakni “berkuasa”. Selain itu, potongan ayat tersebut

⁶³Shihab, *Tafsir al-Misbah*.... Vol 6, 13-14.

⁶⁴Ibid, 15.

menunjukkan Kuasa Allah SWT. dalam mengendalikan alam semesta serta mengaturnya.⁶⁵

Surat Hud Ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'arsh-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata."

Ayat di atas menjelaskan bahwa Kekuasaan Allah bukan terbatas pada apa yang sudah disebutkan di ayat sebelumnya. Tetapi di samping itu, Allah sendirilah tanpa bantuan siapapun yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dalam *sittah ayyām*. dua hari untuk penciptaan langit, dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari untuk sarana kehidupan makhluk.⁶⁶

Kata *sittah ayyām* ini menunjukkan periode atau masa. Dan informasi penciptaan langit dan bumi dalam *sittah ayyām* mengisyaratkan tentang Kuasa, ilmu serta hikmah Allah SWT. dan jika merujuk kepada Kuasa-Nya maka penciptaan alam raya tidak memerlukan waktu. Hikmah dan ilmu-Nya telah menghendaki supaya alam semesta tercipta dalam enam hari, untuk mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa ketergesa-gesaan itu adalah akhlak yang tercela.⁶⁷

⁶⁵Ibid, 16.

⁶⁶Ibid, 196-197.

⁶⁷Ibid, 198.

Firman-Nya: *wakāna ‘arshuhū ‘ala almāi’* sementara sebagian ulama memahami dalam pengertian hakiki. Banyak juga yang memahami panggilan ayat tersebut dalam arti *majazi*, yakni kekuasaan serta ilmu-Nya Allah yang mencakup segala sesuatu. *Thabathaba’i*, memaknai kekuasaan-Nya ketika itu mantap di atas air, sedangkan air adalah sumber kehidupan.

Kata *liyabluwakum* berhubungan dengan pembentukan langit dan bumi, khususnya Allah SWT. menciptakan untuk menempatkan mereka melalui pengujian manusia sehingga, pada akhirnya, dapat ditentukan mana yang berkualitas lebih tinggi dan mana yang berkualitas lebih rendah.⁶⁸

Surat Al-Hadid Ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas *‘arsh*. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat yang lalu menyebutkan tentang wujud-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir, kehadiran-Nya yang begitu nyata dan sembunyi serta Kekuasaan-Nya dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh. Kini dalam surat al-Hadid menguraikan tentang penciptaan-Nya terhadap alam raya yang begitu luas

⁶⁸Ibid, 199.

pengetahuan-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa hanya Dialah yang menciptakan langit berlapis tujuh dan bumi yang terhampar ini.⁶⁹

Firman-Nya: *wahuwa ma'akum* jika panggilan ayat ini Keesaan itu adalah ilmu-Nya kepada semua makhluk, dan jika diperlihatkan kepada orang-orang yang beriman, maka keesaan itu adalah bantuan dan dukungan-Nya. Untuk memahami makna *sittah ayyām* dan bersemayam di atas *'arsh* merujuk ke Qs. al-A'raf 54.⁷⁰

2. Langit dan Bumi dan di antara Keduanya

Penciptaan langit dan di antara keduanya dalam *sittah ayyām* ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Furqan 59, as-Sajadah ayat 4, dan Qaf ayat 38, berikut ini adalah penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat tersebut.

Surat Al-Furqan Ayat 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۗ الرَّحْمَنُ
فَاسْئَلْ بِهِ ۗ خَبِيرًا

Yang telah menjadikan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya pada *sittah ayyām*, setelahnya Dia bersemayam di atas *'arsh*, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).

Ayat di atas adalah penjelasan tentang sifat Allah yang kepada-Nya manusia harus bertawakkal. Karena Allah SWT. lah yang Maha Hidup dan

⁶⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah*.... Vol 14, 11.

⁷⁰Ibid, 12.

penganugrah hidup yang tidak disentuh mati bahkan ngantuk. Di samping itu, ayat di atas mengandung isyarat bahwa Allah maha kuasa.⁷¹

Kata *sittah ayyām* ini menunjukkan periode atau masa. Dan informasi penciptaan langit dan bumi dalam *sittah ayyām* mengisyaratkan tentang Kuasa, ilmu serta hikmah Allah SWT. dan jika merujuk kepada Kuasa-Nya maka penciptaan alam raya tidak memerlukan waktu. Hikmah dan ilmu-Nya telah menghendaki supaya alam semesta tercipta dalam enam hari, untuk mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa ketergesa-gesaan itu adalah akhlak yang tercela.

Lalu firman-Nya: *tsumma astawā ‘ala al’arsh*, kata *istiwā* dikenal oleh bahasa, *kaiḥiyat* atau caranya tidak diketahui, “mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid’ah”. Demikian ucap Imam Malik menurut Shihab. Lalu ulama-ulama salaf Setelah abad ketiga, berusaha menjelaskan maknanya dengan menggeser makna utama kata *istiwā*, yaitu “bersemayam”, menjadi arti majazi, yakni “berkuasa”. Selain itu, potongan ayat tersebut menunjukkan Kuasa Allah SWT. dalam mengendalikan alam semesta serta mengaturnya.⁷²

Makna kata *fas'al bihī khabīran* dirasakan dalam arti mendapat ilmu tentang-Nya karena sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, bisa juga diartikan dalam arti mendapat ilmu tentang ar-Rahman. Istilah “*bihī*” mengacu pada-Nya, sedangkan “*khabīran*” tidak merujuk pada suatu sifat Allah SWT. Namun, siapa yang bisa mengatakan dengan pasti.⁷³

⁷¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*..... Vol 9, 512.

⁷²Ibid, 514-515.

⁷³Ibid, 517.

Surat As-Sajadah Ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsh. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Pada ayat di atas, Shihab menjelaskan bagaimana prosesnya, yang mengambil dari seorang ilmuwan mesir yang bernama Zaghlul an-Najr, ia berpendapat bahwa menjelang dimulainya produksi langit dan bumi, kecepatan lintasan dunia pada porosnya luar biasa tinggi, sehingga jumlah hari dalam setahun adalah 2200 hari dengan panjang siang dan sore yang adil. di bawah empat jam. Kemudian lambat laun kecepatannya berkurang dimana saat ini selama 24 jam.⁷⁴

Lalu firman-Nya: *tsumma astawā 'ala al'arsh*, kata *istiwā* dikenal oleh bahasa, *kaifiyat* atau caranya tidak diketahui, “mempercayainya adalah wajib dan menyukannya adalah bid'ah”. Demikian ucap Imam Malik menurut Shihab. Lalu ulama-ulama salaf Setelah abad ketiga, berusaha menjelaskan maknanya dengan menggeser makna utama kata *istiwā*, yaitu “bersemayam”, menjadi arti *majazi*, yakni “berkuasa”. Selain itu, potongan ayat tersebut

⁷⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan.....* Vol 11, 177.

menunjukkan Kuasa Allah SWT. dalam mengendalikan alam semesta serta mengaturnya.⁷⁵

Al-Qur'an biasa menggunakan kata *tatadhakkarūn* dengan dua *ta* seperti antara lain pada ayat di atas, dan biasa juga hanya dengan satu *ta* *tadhakkarūn* seperti yang terdapat dalam QS. ash-Shaffat ayat 155. Penggunaan dua *ta*' tersebut mengesankan besar dan fullnya pengawasan yang dituntut.⁷⁶

Surat Qaf Ayat 38.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ۖ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Dan sungguh, Kami sudah menjadikan langit dan bumi dan apa saja yang ada di antaranya dalam *sittah ayyām*, dan Kami tidak merasa lelah sedikit pun.

Ayat di atas adalah ayat yang pertama turun dari ketujuh ayat kejadian terciptanya langit dan bumi pada *sittah ayyām*. Ayat ini diturunkan di kota Makkah. Di ayat ke 6 dalam surat Qaf, Telah disarankan kepada manusia untuk memperhatikan langit di atasnya serta bumi dan semua tanamannya yang indah. Ajakan tersebut sama dengan yang ada di dalam kitab Taurat. Hal tersebut memungkinkan Al-Qur'an untuk menyangkal asumsi Yahudi, yang tampaknya juga diketahui oleh kaum musyrik di Makkah. Orang Yahudi meyakini bahwa Tuhan menjadikan alam semesta dalam *sittah ayyām* dan beristirahat di *yawm* Sabtu, *yawm* ketujuh. (Perjanjian Lama: II. Kejadian: 2-3). Nah, ayat di atas

⁷⁵Ibid, 178.

⁷⁶Ibid, 180.

menantang keyakinan keliru ini sekaligus menegaskan kekuatan penciptaan-Nya.

Kata *lughūbin* bermakna lebih. Ayat tersebut menafikkan sedikit kelelahan dalam penciptaan bagi Allah SWT. hal tersebut terlihat dari pemakaian lafadz *massa* yang mengartikan sebagai sentuhan. Sentuhan tersebut merupakan sesuatu yang kecil. jika sentuhan tersebut sudah dinafikkan apalagi yang lebih besar tentu saja lebih dinafikkan.⁷⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan.....* Vol 13, 314.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN PESAN MORAL PENCIPTAAN ALAM RAYA DALAM *SITTAH AYYĀM*

A. Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat *Sittah Ayyām*.

1. Makna *Sittah Ayyām* dalam Ayat-ayat Penciptaan Alam Raya

Dari ketujuh ayat-ayat penciptaan alam raya, ditemukan empat ayat yang membahas terkait makna *sittah ayyām* dalam kitab tafsir al-Misbah, ayat-ayat yang dimaksud yakni surat al-A'raf ayat 54, surat Yunus ayat 3, surat Hud ayat 7 dan surat al-Furqan ayat 59.

Sebelum membahas makna *sittah ayyām* perspektif Muhammad Quraish Shihab, adakalanya terlebih dahulu memaparkan munasabah ayat. Dalam surat al-A'raf ayat 54, terdapat sebuah penjelasan dari ayat yang lalu yakni akibat buruk dari orang yang menyekutukan Allah SWT. dan pemberontakan kepada kitab Allah SWT. yang diakhiri dengan keabadian dalam neraka.

Lalu dalam surat Yunus ayat 3, ayat sebelumnya menjelaskan keheranan kelompok-kelompok yang ingkar kepada Allah SWT yang tidak sesuai pada tempatnya. Allah SWT menjadikan langit dan bumi yang begitu luas dan juga indah ini bukannya lebih mengherankan. Tidaklah heran jika Allah menentukan seorang dan memberi tahunya informasi agar membina manusia yang lain.

Surat Hud ayat 7, di ayat sebelumnya. menjelaskan Kuasa Allah yang tidak hanya terbatas pada penciptaan manusia dan takdirnya. Di samping itu, Allah sendirilah yang menjadikan langit dan bumi serta semua isinya dalam *sittah ayyām* tanpa bantuan siapapun.

Surat al-Furqan ayat 59, di ayat sebelumnya menguraikan manusia yang dimintai tawakkal terhadap Allah SWT. Karena Allah SWT. lah yang Maha Kekal dan penganugrah kehidupan yang tidak sedikitpun disentuh mati bahkan mengantuk sekalipun.

Sittah ayyām ini mejadi pembahasan panjang lebar di kalangan mufasir. Seperti yang terdapat dalam bab dua, disitu dijelaskan bahwa ada banyak mufasir yang berbeda-beda dalam memahami *sittah ayyām*. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari *sittah ayyām* yakni satu hari 24 jam, yang dipahami manusia saat ini, ada juga yang memahami bahwa *yawm* tidak harus dimaknai sebagai berlalunya 24 jam, ada juga yang memahami hari yakni seperti yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an, seribu tahun setara dengan satu hari.

Shihab mengatakan bahwa para ilmuwan atau komentator yang memutuskan kapan alam semesta diciptakan memiliki hak untuk mengatakan demikian, tetapi mereka tidak boleh menngatasnamakan Al-Qur'an, karena lafadz "*ayyām*" mempunyai pengertian yang banyak dan berbeda. Di sisi lain, tidak ada seorangpun yang mampu memastikan skala waktu tindakan Tuhan. Dia pada dasarnya berspekulasi dalam memahami pentingnya kata-kata.⁷⁸

⁷⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5. 119.

Shihab berpendapat bahwa kata hari tidak mesti diartikan berlalunya sehari 24 jam, akan tetapi hari juga digunakan untuk menunjukkan periode atau masa tertentu, yakni sangat panjang ataupun singkat. Contohnya seperti jika ada seorang anak yang lahir di hari senin, tentu saja kelahirannya tersebut tidak berlanjut dari terbitnya matahari hingga terbenamnya atau hingga tengah malam.⁷⁹

Hamka berpendapat bahwa makna *sittah ayyām* ini jika ditilik dari segi bahasa Arab dan dari ayat lain yang terdapat dalam al-Qur'an, tampak jelas hitungan hari yang dimaksudkan bukan 24 jam seperti pemahaman manusia pada umumnya. Akan tetapi seperti yang terdapat dalam surat al-Haj ayat 47 bahwa sehari di sisi Tuhan setara seperti 1,000 tahun perhitungan makhluk bumi yang berakal.⁸⁰

Dari penjelasan diatas terdapat perbedaan dalam memaknai kata *sittah ayyām* ini. Akan tetapi cuma Allah SWT lah yang paham dan mengerti tentang ukuran waktu pada penciptaan langit beserta bumi. makna *al-Yawm* merupakan hari. sedangkan hari secara bahasa yakni termasuk dari bagian-bagian zaman.⁸¹ Penjelasan yang sudah disebutkan terkait makna *sittah ayyām*, dapat dipahami bahwa makna *sittah ayyām* yakni masa. Masa yang dimaksud yakni waktu yang panjang atau pendek.

Pemahaman Sayyid Qutb tentang *sittah ayyām* penciptaan langit dan bumi ini sangat berbeda dengan mufasir yang lain, Ia mengatakan bahwa

⁷⁹Shihab, *Tafsir Al Misbah*, volume 5, 118.

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, ... 2391.

⁸¹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Jilid 6*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 113.

penciptaan-Nya tersebut tergolong ke dalam ciptaan yang gaib, tidak bisa terlihat serta dialami oleh manusia, bahkan semua makhluk sekalipun. Dia mengatakan seperti itu, karena terdapat pada al-Qur'an di surat al-Kahfi, Ia juga menerangkan bahwa segala pendapat tentang *sittah ayyām* yang dipercayai oleh mufasir itu tidak memiliki satu dasar yang sangat akurat.⁸²

Shihab mengatakan dalam kitab-Nya, bahwa informasi kejadian terciptanya alam raya dalam *sittah ayyām* ini memberikan syarat tentang kuasa dan ilmu serta hikmahnya. Jika dilihat dari kuasa-Nya, maka terciptanya alam raya ini tidak membutuhkan waktu, Kalam Allah SWT. dalam surat Yasin ayat 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah sesuatu tersebut.

Hal itu juga ditegaskan dalam surat al-Qomar ayat 50. Lalu ilmu dan hikmah-Nya inilah yang menjadikan alam raya dalam enam hari, untuk menunjukkan bahwa tergesa-gesa tidak terpuji, melainkan keindahan dan kebaikan pekerjaan dan kesesuaiannya dengan kebijaksanaan. Manfaat, hikmah dan pengetahuannya menginginkan agar alam semesta diciptakan dalam enam hari.⁸³

⁸²Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan*,..... Vol 5, 118.

⁸³Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..... Vol 9, 514.

Jika diteliti lebih lanjut lagi, pernyataan Shihab ada benarnya, karena merujuk terhadap kuasa-Nya kejadian terciptanya alam raya ini tidak membutuhkan waktu. Allah SWT. sendiri mempunyai sifat *qiyamuhu binafsihi* yang maknanya berdiri sendiri. Antonimnya yakni membutuhkan pertolongan atau bergantung terhadap makhluk yang lain. Terciptanya seluruh alam beserta isinya karena Allah SWT, hal ini menandakan Allah itu tidak membutuhkan bantuan terhadap siapapun,⁸⁴ termasuk juga waktu.

Kehendak-Nyalah yang menjadikan alam raya ini tercipta. Kehendak-Nya tersebut bisa juga melewati perkataan-Nya saja.⁸⁵ Dan jika merujuk ke perkaan-Nya saja maka Allah SWT tidak membutuhkan waktu. Seperti yang terdapat di surat al-Qamr ayat 50. Allah SWT mengatakan.

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti sekejap mata.

Lalu hikmah beserta pengetahuan-Nya ini yang menjadikan alam raya tercipta pada *sittah ayyām*, supaya manusia paham bahwa terburu-buru itu adalah bagian dari sesuatu yang tidak terpuji. Tidak hanya itu alam raya tercipta dalam *sittah ayyām*, supaya manusia bisa mengambil pelajaran dan dapat berfikir bahwa ciptaan Allah SWT. yang sebesar itu saja juga membutuhkan proses yang sangat panjang.

⁸⁴Rizal Samsul Muttakin dan Siti Urbah Ashiroh, "Analisis Pemikiran Sulaiman al-Asyqar tentang sifat Allah dalam Kitab Zubdah at-Tafsir", *Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Volume 9, No 2, 2021, 375.

⁸⁵Ibid, 376.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan Quraish Shihab mengatakan bahwa penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām* ini mengisyaratkan tentang kuasa, ilmu serta hikmah Allah SWT. berikut adalah dua faktor yang dimaksud.

a. Corak tafsir

Tafsir Al-Mishbah memiliki corak yang lebih condong terhadap adabi ijtima'i atau sosial dan sastra budaya. corak adabi ijtima'i merupakan corak penafsiran yang menerangkan ayat-ayat al-Quran yang berlandaskan kejelian atau pernyataan-pernyataan yang disusun dengan makna yang sebenarnya juga menegaskan maksud tujuan yang terkandung dalam al-Quran, serta mengorelasikan terhadap kenyataan sosial serta sistem budaya yang ada.⁸⁶

Maka dari situ Shihab mengatakan bahwa ayat-ayat *sittah ayyām* ini mempunyai tujuannya yakni mengajarkan kepada manusia, supaya setiap melakukan segala sesuatu tidak boleh tergesa-gesa, karena ketergesaan itu bukanlah sesuatu yang terpuji. Yang terpuji adalah hasil dari apa yang dilakukan manusia.

b. Kalimat setelah *sittah ayyām*

Terdapat suatu kalimat setelah *sittah ayyām*, kalimat tersebut yakni *tsumma astawā 'ala al'arsh*. Ayat tersebut menurut ulama salaf setelah abad ke tiga, menerangkan artinya dengan menggantikan ke arti kata *istiwā* dari arti semulanya yaitu bersemayam ke arti *majazi* yakni “berkuasa”.

Shihab sendiri mengatakan bahwa jika merujuk terhadap kuasa-Nya, maka Allah SWT. tidak membutuhkan waktu dalam penciptaan-Nya. Tidak

⁸⁶Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab.....”, 52.

hanya itu, Allah juga Kuasa memberikan Ilmu berserta hikmah-Nya terhadap makhluk ciptaanNya.

Selanjutnya Allah SWT. Kuasa menjadikan langit dan bumi pada *sittah ayyām*, lalu Allah menuju ke 'arsh-Nya. Kata 'arsh menurut Shihab tidak selalu dimaknai sebagai kursi, bisa juga dimaknai sebagai yang memegang kendali dan kekuasaan. Contohnya seperti, keterlibatan semua masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial, ekonomi, militer dan juga politik atau lainnya. persoalan yang disebutkan ada banyak dan bercabangnya bagian-bagian tersebut, maka setiap bagian diatasi oleh golongan, dan golongan tersebut mempunyai kursi yang pas pada keahliannya atau bobot sendiri-sendiri.⁸⁷

Namun perlu diingat bahwa Allah SWT yang menduduki kursi tertinggi atau 'arsh dalam keadaan dan tatanan alam semesta. Berbeda dengan makhluknya yakni manusia yang dominan di kehidupan sosial saja. Manusia yang duduk di kursi paling atas belum tentu mengetahui atau mengontrol secara spesifik tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. Mengenai Allah SWT. Dia mengetahui dan bisa mengontrol apa yang ada di bawah kekuasaan-Nya. Inilah yang Allah SWT. maksudkan ketika Dia mengatakan Dia bersemayam di Tahta. Dialah yang membuat dan Dia juga mengendalikan segala sesuatu.⁸⁸

⁸⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, 120.

⁸⁸Ibid 121.

Setelah bersemayam di atas 'arsh-Nya, selanjutnya Allah SWT. mengatakan dalam surat Hud ayat 7 bahwa 'arsh-Nya tersebut di atas Air. Pemahaman Thahir Ibn Asyur, 'arsh yang dimaksud suatu makhluk yang begitu besar dan sudah ada sebelum kejadiannya langit dan bumi. Maka dari situ Shihab memahami ayat tersebut memberikan syarat bahwa air juga ada sebelum terjadinya langit dan bumi. Bahkan sebagian ahli ilmu pengetahuan mengomentari bahwa air atau uap merupakan salah satu bahan dari terciptanya langit dan bumi.⁸⁹

Salah satu pakar yang berpendapat bahwa air adalah bahan utama dari penciptaan langit dan bumi yakni Thales. Seperti yang telah dipaparkan di bab dua, bahwa Thales memahami bahwa air adalah *arkhe* (prinsip utama alam semesta). Semuanya dimulai dan diakhiri dengan air. Anggapan Thales yang bergantung pada cara air terlacak dalam setiap makhluk hidup. Ada banyak jenis air. Air yang kasar berubah menjadi tanah, sedangkan air yang tipis berubah menjadi asap, api, atau udara.⁹⁰

'arsh-Nya atau Kuasa-Nya tidak hanya menciptakan langit dan bumi dalam *sittah ayyām* saja, akan tetapi berlanjut secara berkepanjangan, begitupun juga pemeliharaan-Nya. Shihab mengatakan bahwa hal tersebut selalu searah dengan hikmah dan kebijaksanaan yang mengusung keuntungan untuk semua makhluknya.

⁸⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 6, 205.

⁹⁰Ahmad Choirul Rofiq, *Pengantar Filsafat*, (Ponorogo: STAIN PREES, 2014), 17.

Kuasa-Nya juga bisa menundukkan sesuatu yang sulit dan berat bagi manusia. Dan Allah SWT. tidak menerima imbalan dari apa yang ditundukkan-Nya terhadap manusia. Padahal jika dilihat dari segi kekuatan, manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali. Seperti contoh kuda yang begitu kuat, ia dapat dinaiki manusia dengan gampang, walaupun sebenarnya kemampuan manusia dibanding dengan kuda tidak ada apa-apanya. Allahlah yang mentaklukkan kuda tersebut dan tidak menuntun atau mendapatkan sedikit upah pun dari manusia.⁹¹

Allah SWT. menjadikan langit dan bumi yang sangat luas ini, hanya untuk menguji manusia, supaya nanti diakhir kelak bisa membedakan mana yang mempunyai kualitas baik dan kualitas buruk. Allah SWT memberikan pengertian bahwa untuk melakukan perbuatan terbaik, manusia harus bersaing dengan manusia lain dan bahkan dengan orang lain. Akibatnya, persaingan untuk menentukan siapa yang terbaik mengadu perbuatan baik melawan perbuatan buruk.

2. Proses Terciptanya Alam Raya

Proses terciptanya alam raya ini membutuhkan waktu enam hari seperti yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an. Ada tiga ayat dalam kitab tafsir al-Misbah yang menafsirkan tentang kejadian terciptanya alam raya enam hari. Ayat-ayat tersebut yakni surat al-Hadid ayat 4, surat as-Sajadah ayat 4 dan surat Qaf ayat 38.

⁹¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 5, 121.

Dalam menafsirkan surat al-Hadid ayat 4, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu memaparkan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menguraikan wujud-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir, kehadiran-Nya yang nyata dan tersembunyi serta ilmu-Nya yang menyeluruh, lalu ayat ini menjelaskan penciptaan-Nya terhadap alam raya serta rincian pengetahuan-Nya yang menyeluruh.

Dalam surat Qaf ayat 38, Shihab juga lebih dahulu memaparkan munasabah ayat. Di ayat sebelumnya menguraikan manusia dari segi pembuatannya, pembinasaan serta penguasanya kepada makhluk disetiap saat dan waktu. lalu ayat ini Allah SWT. berlanjut menjelaskan kuasa-Nya dalam bentuk terciptanya langit dan bumi makhluk yang paling besar.

Ayat-ayat tersebut menurut Shihab menganjurkan untuk bertanya tentang Allah dan juga kejadian tercipta alam raya serta penguasa-Nya kepada 'arsh. Seperti yang dimengerti oleh pembuat *Tafsir al-Muntakhah*, yang mengatakan bahwa ayat tersebut terdapat sebuah ajakan untuk pentingnya meneliti dan memahami lebih dalam lagi terhadap kejadian alam dan sesuatu yang terdapat dalamnya, supaya bisa mengenal rahasia-rahasia kuasa Allah dalam penciptaan alam raya.⁹²

Setelah memaparkan munasabah ayat, Shihab melanjutkan asbabul nuzulnya dalam surat Qaf ayat 38. surat ini adalah salah satu dari ketujuh ayat yang ditemukan asbabul nuzul. Asbabul nuzul dari ayat ini yakni pada zaman Rasulullah ada kaum Yahudi yang memberi soal kepada Nabi Muhammad Saw.

⁹²Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol 9, 517.

tentang penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām*. Al-Hakim meriwayatkan dan dinilai sahih dari Ibnu Abbas bahwa di waktu itu ada kelompok kaum Yahudi yang mendatangi Rasulullah dan mempersoalkan terkait kejadian terciptanya langit dan bumi. Lalu Rasulullah mengatakan bahwa “Allah menciptakan bumi pada hari Ahad dan juga senin, lalu diciptakanlah gunung dan apa yang ada di dalamnya di hari selasa, Allah menciptakan Air, pepohonan, bahan-bahan pembangunan dan keruntuhan pada hari rabu, lalu Allah menciptakan langit, pada hari kamis dan jum’at sampai tiga jam terakhir yang tersisa Allah menjadikan bintang, bulan, matahari dan para malaikat”.

Mendengar jawaban Nabi, kaum Yahudi pun menanyakan kembali “setelah itu apalagi wahai Muhammad” Nabi mengatakan “setelah itu Allah bersemayam di ‘*arsh* Yahudi tersebut berkomentar “Jawaban engkau akan benar, jika kamu menyempurnakannya”. Mereka berkomentar lagi “setelah selesai semua pekerjaan itu, Allah beristirahat”.⁹³ Mendengar perkataan dari orang Yahudi tersebut, Rasulullah sangat marah dan akhirnya turunlah surat Qaf ayat 38, untuk membantah anggapan orang-orang Yahudi yang mempercayai bahwa Allah menjadikan alam raya dalam *sittah ayyām*, dan di hari ketujuh yaitu hari sabtu, Allah menghentikan pekerjaannya untuk berlepas lelah.

Asbabul nuzul yang dipaparkan di atas, Allah menjadikan alam raya ini dalam *sittah Ayyām*, dua *yawm* terciptanya bumi, dua *yawm* terciptanya isi bumi dan dua *yawm* terciptanya langit. Hal ini juga sudah terdapat dalam kitab

⁹³Jalaludin Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, terjemah. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 532-533.

tafsir ilmi kemenag RI, di dalamnya dijelaskan *sittah Ayyām* tersebut meliputi penciptaan langit, bumi dan isinya, di situ juga dipaparkan ayat-ayat yang menjelaskan bahwa dua *yawm* terciptanya bumi, dua *yawm* terciptanya langit dan dua *yawm* tercipta isinya. Ayat-ayat yang dimaksud yakni surat Fussilat ayat 9, 10, dan 12.⁹⁴

Secara perkembangan zaman pemahaman tentang alam raya ini sangatlah berkembang, apalagi di zaman modern sekarang. Kepercayaan terhadap terciptanya alam raya berangsur-ansur semakin maju. Pada zaman sebelum majunya pengetahuan tersebut, ada sebagian tafsir terdahulu yang berpendapat bahwa Tuhan membentuk alam semesta dalam enam *yawm*. diawali dari *yawm* Ahad, dan diakhiri pada yaum Jum'at serta di *yawm* sabtunya Tuhan istirahat untuk melepas lelah.⁹⁵

Pada abad ke 19, Hawking mengembangkan teori *big bang*. Ia menegaskan bahwa teori *big bang*, yang awalnya mengembang dikeadaan sangat teratur sebelum meledak ke alam semesta yang kita kenal saat ini, tidaklah lugas. Menurut teori ini, alam semesta diatur oleh berbagai hukum yang sangat kompleks yang mengatur interaksi antar partikel. itu. Terdapat suatu kemungkinan untuk mencapai "Hipotesis dari segala sesuatu" yang menggabungkan hukum dari setiap siklus aktual.⁹⁶

⁹⁴Kerjasama antara LIPI dan LPMA, *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), 7.

⁹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 2390.

⁹⁶Anisa Firdaus, dkk, "Konsep Penciptaan Alam Semesta....", 287.

Stephen Hawking juga mengatakan bahwa ada sembilan periode terbentuknya alam raya ini. Periode pertama; Era *Plank*, yaitu sejak terjadinya dentuman besar (*big bang*). fase kedua; Keseimbangan antara materi dan antimateri akan dimenangkan oleh materi yang dimulai dengan penciptaan era baru. fase ketiga; Masa kekuatan atom yang lemah, pada periode ini material sentral mulai terbentuk, khususnya quark dan musuh quark. fase keempat; Selama era *hadron-lepton*, Quark bergabung satu sama lain untuk membentuk komponen inti atom, termasuk proton, neutron, meson, dan baryon. periode kelima; Waktu *nekleosintesis*, ketika proton dan neutron bergabung membentuk inti atom. Periode keenam; Inti atom stabil pertama terbentuk selama waktu, dan materi serta radiasi digabungkan. periode tujuh; Alam semesta menjadi transparan terhadap radiasi kosmik selama ini karena materi dan energi telah terpisah. periode kedelapan; Quasar, bintang, dan protogalaksi semuanya dibentuk oleh gugus materi, dan bintang mulai mensintesis materi berat. Periode kesembilan; Tata surya mulai berkembang dari galaksi-galaksi baru. Awal kehidupan adalah kombinasi atom menjadi molekul kompleks.⁹⁷

Lalu pada abad ke 20 an, para mufasir memahami enam hari atau proses terciptanya alam raya ini berbeda-beda. Shihab memaparkan di dalam surat as-Sajadah ayat 4 tentang bagaimana proses terciptanya alam raya ini. Shihab, mengambil pendapat dari ilmuwan mesir bahwa proses yang dimaksud melewati enam periode atau zaman yaitu sebagai berikut.⁹⁸

⁹⁷Kerjasama antara LIPI dan LPMA, *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), 12.

⁹⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah.....*, Vol 11, 177.

Zaman kesatu, adalah zaman *ear-Ratq* yaitu kumpulan yang bersatu. Hal itu adalah awal terciptanya langit dan bumi.

zaman kedua, yaitu al-Fatq yang berarti zaman terjadinya ledakan yang dahsyat (bigbang) dan melahirkan terciptanya awan atau kabut asap.

zaman ketiga, merupakan terjadinya zat-zat terbentuknya langit yang tercipta melewati gas hidrogen dan helium.

zaman keempat, merupakan terbuatnya bumi dan barang-barang angkasa dengan terbaginya awan tersebut dan dilanjutkan dengan memadatnya karena daya tarik.

zaman kelima, merupakan zaman pengembangan bumi, lalu pembuatan kulit bumi serta pemecahannya, dan dilanjutkan penciptaan lautan, bukit beserta sungai dan lainnya.

zaman keenam merupakan zaman penciptaan kehidupan dalam wujud yang paling sederhana, sampai pembuatan manusia.

Berbeda dengan Hamka, Hamka mengatakan kemajuan penyelikan ilmu tentang alam semesta termasuk juga langit dan bumi terjadi dalam enam *yawm* atau zaman. *yawm* kesatu, yakni semuanya masih berbentuk uap atau kabut. *yawm* kedua, kabut tersebut sudah berganti membentuk air. *Yawm* ketiga, muncul yang garing, dan nanti bakal bersatu membentuk bukit dan juga gunung. *yawm* keempat, sudah bermunculan hal-hal yang beradaptasi di air. *Yawm* kelima dan keenam yakni kejadian yang sampai saat ini.⁹⁹

⁹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*....., 2391.

Lalu Ahmad Mustafa al-Maraghi juga menenarangkan dalam kitabnya tafsir al-Maraghi tentang proses terciptanya alam raya, menurutnya proses tahapan terciptanya alam raya dibagi menjadi sembilan poin,¹⁰⁰

- a. Penciptaan langit dan bumi dimulai dari asap.
- b. Asap tersebut awalnya menjadi satu, lalu Allah Swt pisahkan kepaduannya.
- c. Terciptanya bumi berlangsung selama dua hari dan bagian isi bumi tercipta dua hari, sehingga lengkap semuanya menjadi empat hari.
- d. Semua makhluk hidup di bumi diciptakan dari air.
- e. Hari pertama penciptaan bumi, bumi tersebut seperti halnya asap ketika dipisahkan dari gugusan materi keseluruhan (menyeluruh).
- f. Hari kedua yakni bumi masih berupa air.
- g. Lalu hari ketiga masa terciptanya hal-hal yang kering di dalam bumi.
- h. Hari keempat munculnya makhluk hidup dari air.
- i. Dua hari selanjutnya, diciptakan langit dan disempurnakan dengan benda-benda yang berada dilangit.

Ia juga menyimpulkan ahli astronomi mengakui bahwa bahan terciptanya alam raya ini berawal dari kabut yang terpadu menjadi satu, setelah itu terpisah sebagiannya dari bagian yang lain. Kabut tersebut meliputi partikel-partikel yang bergerak. Lalu dari partiket tersebutlah terbentuknya bola raksasa yang memutari sumbunya dan menyala karena kecepatan geraknya, sehingga dapat bercaya dan menyinari dunia.¹⁰¹

¹⁰⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), 170.

¹⁰¹Ibid, 171.

B. Pesan Moral penciptaan Alam Raya dalam *Sittah Ayyām*

Muhammad Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat *sittah ayyām* sangat berbeda dengan mufasir yang lain. Kebanyakan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat ini lebih fokus terhadap ilmu pengetahuan (sains). Sedangkan Shihab, ia menafsirkan ayat-ayat ini bukan hanya fokus terhadap ilmu pengetahuan saja, melainkan juga terhadap hikmah dan juga ilmu yang terdapat dalam ayat tersebut.

Shihab mengatakan bahwa hikmah beserta pengetahuan-Nya menghendaki supaya alam raya tercipta pada *sittah Ayyām* untuk memberitahukan bahwa terburu-buru itu termasuk ke golongan yang tercela, tetapi yang terpuji yakni kecantikan dan kebaikan karya. Maka dari situ dalam melakukan sesuatu harus membutuhkan ketelitian dan berpikir jernih. Karena ketergesa-gesaan itu merupakan suatu gangguan psikologis masyarakat yang secara emosional kepingin cepat selesai mengerjakan sesuatu dan tidak ada pertimbangan pikiran.

Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām* ini, memberikan pesan dan moral terhadap masyarakat supaya tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Sifat ketergesaan itu bisa merugikan diri sendiri dan kerugian kepada orang lain. Dikatakan seperti itu karena sifat tersebut tergolong pada sifat yang tercela.

Shihab juga mengatakan bahwa sifat terburu-buru yang dimiliki manusia, dikarenakan manusia tersebut tidak memahami resiko dan dampaknya. Dia bisa saja mengerjakan sesuatu kejelekan dan terburu-buru dalam mengerjakannya,

sedangkan dia tidak memahami resikonya atau juga dia sebenarnya tahu dampak yang akan dihayati, tetapi dia tidak mampu menahan gejolak nafsunya.¹⁰²

Akhlak tercela merupakan akhlak yang sangat bertolak belakang dengan akhlak terpuji.¹⁰³ Akhlak tercela yang sering terjadi di masyarakat yakni tergesa-gesa. Melihat realita yang terjadi sekarang, ada banyak masyarakat yang masih belum menyadari tentang hal itu, seringkali kebanyakan orang mempunyai sifat keterburuan dalam mengerjakan sesuatu. Baik dari segi mengerjakan urusan ibadah ataupun urusan selainnya itu seperti terburu-buru untuk menuntut ilmu. Terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu biasanya terdapat sebuah penyesalan bahkan bisa berdampak kerugian.¹⁰⁴

Tindakan melakukan tugas tanpa mempertimbangkan konsekuensinya untuk menghindari penyesalan dikemudian hari disebut sebagai tergesa-gesa. Gerak cepat sangat berbeda dengan kelesuan. Kecerobohan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya seringkali merupakan akibat dari tidak mempertimbangkan atau mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.¹⁰⁵

Hamka mengatakan ketergesaan sama dengan penggegas. Ayat di atas menjelaskan kelemahan yang ada pada manusia. Kelemahan yang dimaksud yakni ketika manusia ditimpa kejahatan, kesulitan, mereka sangat khawatir dan tidak bisa memimpin diri sendiri. Dia marah-marah kadang mengeluh, karena sadar bahwa

¹⁰²Shihab, *Tafsir al-Misbah*..... Vol 7, 423.

¹⁰³Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak dalam Perspektif al-Quran", *Jurnal al-Fath*, vol 11 No. 2, 2017, 146.

¹⁰⁴Ibid, 158.

¹⁰⁵Agus Haryo Sudarmojo, *Interpretasi Baru Ras Adam Menurut al-Qur'an dan Sains*, (Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2013), 162.

musibah yang dihadapi itu terlalu sulit, dan dia meminta kepada Allah supaya mati saja. Bawaan yang macam itu, kalau tidak bisa diubah maka akan celakalah manusia itu dan tidak akan tinggi drajat di masa hidupnya.¹⁰⁶

Menurut al-Maraghi, terburu-buru merupakan salah satu sifat manusia yang perlu dihindari, kerana terburu-buru tersebut juga termasuk sifat setan. Oleh sebab itu, sebisa mungkin manusia dapat menjahuinnya kecuali terhadap sesuatu yang memang sudah dibolehkan oleh syariat. Seseorang dikatakan celaka ketika ia memasuki ke dalam kelakuan yang akibatnya dia tidak pikirkan pada zaman yang akan datang. Tergolong terburu-buru, jika seseorang menulis tanpa memahami semua bagian permasalahannya.¹⁰⁷

Allah Swt mengajarkan kepada hamba-Nya supaya tidak terburu buru dalam melakukan sesuatu, padahal sebenarnya Allah Swt kuasa menciptakan alam raya ini dalam sekejap mata tanpa membutuhkan proses, akan tetapi hal itu tidak dilakukan Allah Swt kerana Allah sendiri ingin mengajarkan kepada hamba-Nya supaya dalam melakukan sesuatu harus berhati-hati dan juga teliti. Ayat-ayat *sittah ayyām* ini, juga mengajarkan supaya berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan.

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4020.

¹⁰⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1986), 28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya mengenai ayat-ayat penciptaan alam raya dalam *sittah ayyām*, maka di bab terakhir ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. *sittah ayyām* menurut Muhammad Quraish Shihab menunjukkan periode atau masa tertentu, yakni sangat panjang ataupun singkat. Lalu Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām*, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tentang kuasa dan ilmu serta hikmahnya. Jika dilihat dari kuasa-Nya, maka kejadian terciptanya alam raya ini tidak membutuhkan waktu. Hikmah serta pengetahuan-Nya menghendaki supaya alam raya tercipta dalam *sittah Ayyām* untuk memberitahukan bahwa tergesa-gesa bukanlah akhlak terpuji, tetapi yang terpuji yakni kecantikan dan kebaikan karya.
2. Akhlak tercela yang sering terjadi di masyarakat yakni tergesa-gesa. Melihat realita yang terjadi sekarang, ada banyak masyarakat yang masih belum menyadari tentang hal itu, seringkali kebanyakan orang mempunyai sifat keterburuan dalam mengerjakan sesuatu. Baik dari segi mengerjakan urusan ibadah ataupun urusan selainnya itu seperti terburu buru untuk menuntut ilmu. Maka dari itu Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *sittah ayyām* ini, memberikan pesan moral terhadap masyarakat supaya tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Sifat ketergesan itu bisa merugikan diri sendiri dan kerugian kepada

orang lain. Dikatakan seperti itu karena sifat tersebut tergolong pada sifat yang tercela.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian tersebut masih ada banyak kekurangannya, maka dari situ dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf jika ada kesalahan kata dalam penelitian ini serta momohon izin untuk menutup pembahasan pada penelitian tersebut. bukan itu saja penelitian tersebut juga masih jauh dari kata sempurna. Penulis juga mengrapkan kritik, saran dan juga masukan, guna menyempurnakan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Misbah. *Jurnal: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume 1. Nomor 1. 2021.
- Arsyam dan Tahir. Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Jurnal STAID Makasar*. V2.+No.1.4. 2
- Daimah. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Madaniyah*. Volume 8 No. 2. 2018.
- Chozin, Fadjrul Hakan .*Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha, 1997.
- Fajar Nurdiansyah dan Henhen Siti Rugoyah. Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Purnama Berazam*. Vol. 2. No 2. April 2021.
- Firdaus, Anisa. Dkk. Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd dan Stephen Hawking, *Jurnal: Pemikiran Islam*. Vol.6. No.2. 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. ----- . jilid 6
- Hamka. ----- . jilid 7
- Hendra, Mesri. Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al Qur'an (Studi Terhadap QS. al-Anbiya'[21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Tafsere*. Volume 8 Nomor 2. 2020.
- Indriati, Etty dkk. *Ensiklopedia Iptek Bumi Ruang dan Waktu*. Jakarta: Lentera Abadi. 2004.
- Jauhari, Tantawi. *al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid 6. Beirut: Dar el Fikr. 1350 H.

- Kusroni. Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal: Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*. Volume 9 No 1. 2019.
- Laufaefi. Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Jurnal: Substantia*. Volume 21 Nomer 1. 2019.
- LIPI dan LPMA. *Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2010.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi. 1974.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Hery Noer Aly. Dkk. Semarang: Toha Putra. 1986.
- Mawaddah, Sri. Beut Ba'da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-anak Belajar al-Qur'an. *Jurnal Studi Gender*. Volume 6 Nomor 1 Januari-Juni 2017.
- Mauluddin. dkk. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati. cetakan II. 2015.
- Maunah, Siti. Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*. vol 9. no 1. 2019.
- Majid, Nurkholis. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina. 1992.
- Musaddad, Endad. Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab.... *Jurnal: al-Qalam*. Vol. 21 No 100. 2004.
- Pratiwi, Nuning Indah. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Volume 1. Nomor 2. 2017.
- Qodariyah, Siti Lailatul. Akhlak dalam Perspektif al-Quran. *Jurnal al-Fath*. vol 11 No. 2. 2017.
- Qurthubi. *Tafsir al-Qurtubi*. jilid 7. terj. Fathurrahman. Dkk. Jakarta : Pustaka Azzam. 2007.

- Rahmatullah, Dkk. M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Jurnal Suhuf*. Vol. 14. No 1 2021.
- Ridha, M. Abdullah Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Jilid 8. Mesir: Daar al-Manar. 1947.
- Rizal Samsul Muttakin dan Siti Urbah Ashiroh. Analisis Pemikiran Sulaiman al-Asyqar tentang sifat Allah dalam Kitab Zubdah at-Tafsir. *Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*. Volume 9. No 2. 2021.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN PREES. 2014.
- Ruslan, Wegie. Mikhael Dua. *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori bigbang*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmaja Jaya. 2017.
- al-Sabuni, Muhammad Ali bin Ali. *Safwat al-Tafsir*. Jilid 1 Bairut: Daral Qur'an al-Karim. 1981.
- al-Suyuthi, Jalaludin. *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*. terjemah. Abdul Hayyie. dkk. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nur*. Jilid II Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Septiani, Yuni. Dkk. Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual. *Jurnal Teknologi dan oper Source*. Vol. 3 No.1. 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. volume 1 Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. -----, volume 5.
- Shihab, M. Quraish. -----, volume 6
- Shihab, M. Quraish. -----, volume 14

- Shihab, M. Quraish. -----, volume 9
- Shihab, M. Quraish. -----, volume 11
- Shihab, M. Quraish. -----, volume 13
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Interpretasi Baru Ras Adam Menurut al-Qur'an dan Sains*. Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2013.
- Yasin, Hadi. Mengenal Metode Penafsiran Al Qur'an. Tahdzib Akhlaq No V/1/2020.
- Yaman, Moh. Tulus. Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *Jurnal PAI*. Vol. 1 No. 2. 2015.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syari'ah wa al-manhaj*. Jilid 4 Damaskus: Dar al-Fikr 2009.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* Jilid 6. Jakarta : Gema Insani. 2015.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A